

SKRIPSI

KONSEP KESEDIHAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI *RŪḤ AL-BAYĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN* KARYA ISMĀ'ĪL HAQQĪ

Oleh:

Jamila

NIM: 18.7.1.111.017

Dosen Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Jamila
NIM : 18.7.1.111.017
Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Judul : **Konsep Kesedihan Dalam Al-Qur'an: Studi Rūḥ Al-Bayān Fī Al-Qur'ān Karya Ismā'īl Ḥaqqī**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

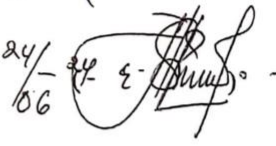
Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Ketua Sidang/Penguji)

Date: 24/02/24


Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag
(Penguji)

Date: 28/02/24



Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud
(Penguji)

Date: 24/06/24


Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud
(Pembimbing)

Date: 22/03/24


Dede Jeri Adrian, M.Pd
(Sekertaris Sidang)

Date: 24/06/24


Konsep Kesedihan Dalam Al-Qur'an: Studi *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Ismā'il Haqqī

Oleh:

Jamila

NIM:

18.7.1.111.017

Peninjau

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Jika penelitian ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 7 Februari 2024



Jamila

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = َ i = ِ u = ُ
Panjang : ā = َ ī = ِ ū = ُ
Diftong : ay = اِي aw = اُو

C. Ta’Marbūṭah (ة)

Ta’Marbūṭah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fīma ‘rifat Allāh*. *Ta’Marbūṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* di transliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis 'aqliyyah, فعالية ditulis fi'liyyah, dan قوّة ditulis quwwah, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis 'aduw

E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka di tulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang tak henti-henti memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **Konsep Kesedihan Dalam Al-Qur'an: Studi *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Karya Ismā'īl Ḥaqqī***. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, juga kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan untuk perbaikan kepenulisan selanjutnya. Proses penulisan ini tidak terlepas dari kontribusi orang-orang hebat yang senantiasa memberikan bantuan, dukungannya, motivasi dan bimbingan dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyak kepada:

1. Prof. Dr Hossein Muttaqi, selaku yayasan Hikmat al-Mustafa, yang telah memfasilitasi baik secara material maupun moril.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih untuk bapak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu, membimbing dan memberikan saran demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Istikomah, M.Hum, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Ikhlas Bumdiman, M.Si, sebagai dosen di STAI Sadra yang telah memberikan bantuan dan motivasi agar segera menyelesaikan penelitian ini.
6. Lufaefi, M.Ag, Nurul Khair, M.Ag dan Dede Jeri Adrian, M.Pd, sebagai senior dan alumni STAI Sadra yang telah menyediakan

- klinik skripsi sebagai wadah pembelajaran penulisan proposal skripsi.
7. Semua dosen dan staf STAI Sadra yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan di STAI Sadra. Terkhusus pak Adam, selaku teknisi kampus yang selalu welcome membantu penulis mengatasi kerusakan laptop.
 8. Terima kasihku kepada kedua orang tua penulis, Bapak dan Mama tercinta (Alm. Jamil dan Asma), yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan menyemangati penulis dalam belajar dan segera menyelesaikan studinya.
 9. Saudara-saudara penulis (Kaka Saripa, Burhanuddin, Jasman, Hadriana dan adek Parida Jamil, Nasria, Abd. Hafidz) yang ikut memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan penelitian skripsi.
 10. Ponakan penulis (kaka Amel, kaka Hilwa, adek Hanif, adek Fira), yang selalu menanyakan onti kapan balik.
 11. Annangguru H, Muhammad Khidman Assyadzily, sebagai guru sekaligus orang tua wali yang telah memperkenalkan dan menyarankan untuk menempuh pendidikan di STAI Sadra Jakarta.
 12. Kepada kak Rahmat Hariadi, M.Ag, kak Miftahul Jannah Yasin, M.A dan kak Alamsya, yang selalu memberikan semangat dan memberi arahan tentang penyusunan penelitian.
 13. Teman-teman kontrakan Kak Jamaludin, S.Ag, Kak Rahmat, S.E, Abdillah, S.Ag, Irwan S.Ag, Mulfian Agus Pratama, S.Ag, Mukhsin, Alif, Zein, yang selalu memberikan semangat untuk sama-sama menyelesaikan tugas akhir. Juga Musdalifah, S.Ag, Maswidiya, Ibtihal, Sri, Alfina, Asrah, Megawati, Fatimah, Halima, yang selalu siap mendengar keluh kesah penulis dan memberikan motivasi.
 14. Teman-teman Angkatan DN 18, baik IAT maupun AFI yang sudah bersama-sama menempuh pendidikan di STAI Sadra dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
 15. Sahabat saya Nadia, S.Pd dan Hasni, yang selalu memotivasi penulis dengan pertanyaannya kapan wisuda.

16. Terkhusus kepada dia yang kelahiran 17 februari, terima kasih telah siap direpotkan dan selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan dukungan semua pihak akhirnya prosese penelitian ini dapat terselesaikan juga, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut andil dalam penelitian ini, dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini sangatlah jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terlepas dari itu penulis berharap karya ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, Februari 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari banyaknya perbuatan negatif yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri karena ketidakmampuannya mengelola emosi sedih yang dialami. Banyak peristiwa membuat seseorang mengalami kesedihan mendalam seperti takdir tak sesuai dengan apa yang diinginkan, kehilangan orang terkasih, lingkungan sosial yang tidak mendukung, serta tuntutan keluarga dan masyarakat. Tak jarang seseorang yang mengalami kesedihan sulit menemukan solusi, disisi lain cenderung mengambil sikap menyalahkan diri sendiri, mengurung diri, putus asa, dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Padahal Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai obat dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai konsep kesedihan dalam Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* karya Ismā'īl Haqqī. Kesedihan bukan sebatas emosi negatif, tetapi sebuah energi positif yang dapat meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara deskriptif analisis dengan pendekatan *maudhū'i* (tematik tokoh). Hasilnya ialah penulis menemukan bahwa sedih dalam Al-Qur'an menggunakan kata *ḥuzn*. Kata *ḥuzn* mewakili kesedihan secara umum baik ringan maupun berat. Menurut Ismā'īl Haqqī kesedihan sebagai ujian dan cobaan dan memiliki dampak positif sebagai kekuatan iman sehingga kesedihan adalah salah satu alternatif untuk menempuh perjalanan spritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun cara untuk menghadapi kesedihan: bersikap sewajarnya, berperilaku sabar, tawakal dan berkeluh kesah kepada Allah (berdoa).

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Kesedihan, Tafsir Rūḥ Al-Bayān*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II	17
PEMBAHASAN KONSEP DASAR KESEDIHAN	17
A. Pengertian Kesedihan	17
1. Etimologi Kesedihan	17
2. Terminologi Kesedihan	19

B. Ayat-Ayat Kesedihan.....	22
1. Kata حزن dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an	26
2. Klasifikasi Ayat-Ayat Kesedihan	36
C. Kesedihan dalam berbagai Perspektif	40
1. Kesedihan Perspektif Psikologi	40
2. Kesedihan Perspektif Filsafat.....	41
3. Kesedihan Perspektif Hadith.....	42
BAB III.....	45
BIOGRAFI ISMĀ'ĪL HAQQĪ SERTA METODE TAFSIR RŪḤ AL-	
BAYĀN	45
A. Bibliografi Ismā'īl Haqqī	45
1. Biografi Ismā'īl Haqqī.....	45
2. Karya-Karya Ismā'īl Haqqī	48
B. Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i> dan Karakteristiknya.....	50
1. Gambaran Umum Kitab Tafsir.....	50
2. Latar Belakang Penulisan.....	51
3. Metode Penafsiran.....	52
4. Corak Penafsiran.....	57
5. Literatur Tafsir <i>Rūḥ al-Bayān</i>	59
C. Pandangan Ulama dan Intelektual Muslim Terhadap Ismā'īl	
Haqqī dan <i>Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān</i>.....	64
1. Pandangan terhadap Ismā'īl Haqqī.....	64
2. Pandangan terhadap <i>Tafsīr Rūḥ al-Bayān</i>	65
D. Konsep Kesedihan Menurut Ismā'īl Haqqī	66

BAB IV	70
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ҺUZN (KESEDIHAN) DALAM TAFSIR RŪH AL-BAYĀN.....	70
A. Tafsir Ayat Һuzn	70
1. Penafsiran QS. Yūnus/10: 65.....	70
2. Penafsiran QS. Ali ‘Imrān/3: 139.....	72
3. Tafsir QS. al-An’ām/6: 48.....	74
4. Penafsiran QS. Ali ‘Imran/3: 170.....	76
5. Penafsiran QS. Yūsuf/12: 86.....	78
B. Solusi Kesedihan	80
1. Bersikap sewajarnya	81
2. Berperilaku sabar	82
3. Tawakkal	84
4. Berkeluh kesah kepada Allah (berdoa)	85
BAB V.....	87
PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Term Kesedihan dalam Al-Qur'an	26
Tabel 2.2 <i>Mufradāt</i> dengan kata dasar حزن	30
Tabel 2.3 Klasifikasi Ayat-ayat Kesedihan	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang bertugas menjadi pemimpin dimuka bumi¹ memiliki beragam kebutuhan terhadap emosi, fisik, psikologis, mental dan spiritual yang sangat kompleks.² Dengan kata lain manusia adalah satu-satunya ciptaan Tuhan yang sempurna, yang mana dengan kesempurnaan tersebut menjadi konsekuensi dari fungsi dan tugas sebagai pemimpin di muka bumi.³

Manusia memiliki dua tugas penting yang harus terpenuhi. *Pertama* sebagai hamba, *kedua* sebagai makhluk sosial. Artinya hubungan yang perlu dijaga bukan hanya dengan Tuhannya melainkan dengan sesamanya. Hubungan antar manusia tentu membutuhkan hubungan timbal balik dengan manusia lain. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri dari interaksi satu dengan yang lainnya terjadi hal-hal yang diluar kendali dan menimbulkan beragam emosi.⁴

Emosi adalah suatu kondisi dalam diri seseorang yang sulit diukur.⁵ Adapun emosi manusia diantaranya kegembiraan, ketertarikan, marah, jijik, takut dan sedih.⁶ Secara khusus

¹Shabri Shaleh Anwar, *Teori Pendidikan: Upaya mencerdaskan Otak & Qalbu* (TT: Indragiri TM, 2014), 15.

²Wahyudi Siswanto dan Roekhan, *Psikologi Sastra* (Malang: Media Nusa Creative), 15.

³Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," dalam *Mawa'izh*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Vol.1 No.7, 2016), 169.

⁴Dinda Aulia Putri, *Pengendalian Emosi Sedih Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Yūsuf Ayat 86 dengan Pendekatan Psikologi)* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta), 1-2.

⁵Rini Susanti, "Perkembangan Emosi Manusia," dalam *Teknodik*, (Staf Sub Bidang Evaluasi Sistem Pustekom Depdiknas, Vol.8 No.15, 2004), 170.

⁶Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)", dalam *Saintifika Islamica*, (Banten: IAIN SMH, Vol.2 No.1, 2015), 55.

penelitian ini akan membahas emosi sedih. Kesedihan adalah suatu perasaan yang berlawanan dengan kegembiraan dan kebahagiaan.⁷

Berdasarkan catatan World Health Organization (WHO) tahun 2019 disebutkan 800.000 orang kehilangan nyawa akibat tindakan bunuh diri pertahunnya. Jumlah korban lebih banyak pada usia muda. Selain itu data yang lain diungkapkan juga bahwa 2010 yang lalu, jumlah bunuh diri di Indonesia 1,6-1,8% per 100 ribu orang artinya 5 ribu jiwa pertahunnya.⁸

Kita ketahui bersama banyak kejadian sosial di luar akal sehat yang disebabkan oleh depresi, kecemasan dan kesedihan. Seperti fenomena akhir-akhir ini yang menjadi kabar berita detiknews mengabarkan sejumlah kejadian bunuh diri, seperti Kapolda di Gorontalo yang ditemukan tewas bunuh diri dalam mobil dinas dengan tembakan bagian dada. Kejadian malang pun terjadi pada salah satu dosen UNIBI seorang pengajar program studi informatika ditemukan tewas akibat gantung diri di apartemen Bandung. Selain itu, kabar lain yang memilukan dibalik aksi bunuh diri anak SD Banyuwangi diakibatkan bullying dari teman-teman sekolahnya.⁹

Tindakan bunuh diri ini disebabkan oleh perasaan sedih, murung, dan iri hati, sehingga orang tersebut menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berguna, kehilangan kepercayaan diri, pesimis, dan putus asa.¹⁰ Artinya kondisi dan keadaan jiwa manusia tidak dapat terlepas dengan beragam emosi termasuk kesedihan. Dalam keseharian manusia seringkali mengalami banyak masalah baik yang kecil maupun yang besar. Sebenarnya masalah tidak dilihat dari besar dan kecilnya melainkan bagaimana cara mengatasi, dan mencari solusi, dan berusaha semaksimal

⁷Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 183.

⁸Agung Frijanto, <https://artikel/2019/10/8/>, diakses tanggal 2 April 2023.

⁹Tim Detik Jatim, *Fakta Pilu Bullying di balik Aksi Bunuh Diri Bocah SD Banyuwangi*, <https://news.detik.com> Sejumlah berita yang diakses tanggal 9 April 2023.

¹⁰Widyanti, *Orang Depresi yang Tak Tertangani Rawan Bunuh Diri*, <https://sehat.negeriku.go.id>, diakses tanggal 11 Maret 2023.

mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹¹ Maka dari itu manusia dianjurkan dapat mengatasi masalah yang dialami dalam hidupnya. Sehingga dibutuhkan kecerdasan untuk mengelolah suatu masalah (*adversity quotient*).¹²

Beberapa peneliti mengelompokkan kesedihan sebagai emosi negatif.¹³ Seperti ungkapan Ratna Dewi Pudiastuti memaknai sedih sebagai respond negatif yang dirasakan dalam diri seseorang pada situasi tertentu dengan akibat dari keadaan yang terjadi secara terus menerus.¹⁴ Selaras dengan pendapat Delianti dan Nurrabdiah mengatakan bahwa sedih adalah emosi tidak menyenangkan yang menimbulkan perasaan negatif terhadap orang yang mengalaminya.¹⁵

Dalam buku psikologi perkembangan dituliskan bahwa sedih adalah emosi yang sangat menyedihkan.¹⁶ Selain itu Ibrāhīm ibn Adham berpendapat bahwa kesedihan itu ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Kesedihan yang menguntungkan ialah sedih karena akhirat dan kebaikan, adapun kesedihan merugikan yaitu kesedihan yang dialami karena mengejar dunia dan isinya.¹⁷

Menurut Al-Kindi faktor mendasar yang menimbulkan kesedihan ialah disebabkan cara berpikir yang keliru dalam melihat kehidupan dunia dan terperangkap dalam dunia materialistik yang sementara (*fana*) dimana hal tersebut dapat mengakibatkan manusia terlena dengan janji-janji kebahagiaan semu dan ketika

¹¹Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 357.

¹²Hasni Noor dan Fatimah Zuhriah, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an dan Hadist* (Malang: Pustaka Learning Center, 2021), 5.

¹³Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya bedah Kasus: Wanita Terlantar* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 15.

¹⁴Ratna Dewi Pudiastuti, *Meretas Badai Jika Menulis* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2015), 71.

¹⁵Delianti dan Sri Nurrabdiah Pratiwi, *Psikologi Pendidikan Implementasi dalam Strategi Pembelajaran*, (Medan: Umsu Press, 2022), 162.

¹⁶Rustam, *Psikologi Perkembangan* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 76.

¹⁷Karim Abdul Ghaffar, *Tafriḥ al-Hamm (Seni Bergembira Cara Nabi Meredam Gelisah Hati)*, diterjemahkan Abdul Halim, (Jakarta: Zaman, 2011), 136.

kesedihan itu tidak disadari dapat mengakibatkan kesedihan.¹⁸ Manusia tidak dapat menghindari kesedihan karena emosi ini sangat erat kaitannya dengan perasaan. Ada yang merasakan kesedihan ringan dan ada juga merasakan kesedihan berat.¹⁹ Penyebab kesedihan pun bisa bermacam-macam seperti kehilangan sesuatu atau orang sangat berarti, tertimpa musibah, tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan, diperlakukan tidak adil, dan tidak dihargai.²⁰

M. Quraish Shihab salah seorang Mufasir Nusantara menuturkan dalam bukunya bahwa kesedihan merupakan rasa perih dalam hati disebabkan kehilangan sesuatu yang disukai atau hilangnya sesuatu yang diharapkan.²¹ Kesedihan bukanlah sesuatu yang dilarang tapi tidak dianjurkan untuk larut dalam keadaan sedih dan larutnya dalam kesedihan menandakan adanya kelainan jiwa.²² Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sedih memiliki berbagai pengertian, ada yang menganggap suatu negatif, ada yang mewajarkan dan lain-lain.

Namun dikalangan sufi sendiri menganggap bahwa kesedihan diartikan sebagai salah satu jalan menuju Tuhan. Salah satunya Qusyayri dalam risalah sufi al-Qusyayri mengatakan bahwa sedih adalah situasi yang menjaga hati yang tersesat di lembah kelupaan.²³ Menurut Thabathaba'i kesedihan merupakan lawan dari kebahagiaan, emosi ini timbul saat seseorang kehilangan

¹⁸Jarman Arroisi, *Psikologi Islam Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhir al-Din al-Razi* (Ponogoro: Unida Gontor Press, 2022), 50.

¹⁹Mardeli, "Teori Kompensasi Emosi," dalam *Tadrib*, (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol.2 No.1, Juni 2016), 1.

²⁰Made Suwenten dan Indra Dewanto, *Ultimate Self Healing: damai dan bahagia di hati* (Jakarta: Inspirator Academy, 2019), 37.

²¹M.Quraish Shihab, *Lentera Hati Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 104.

²²M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, 106.

²³Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principle of Sufism*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 75.

sesuatu yang sangat dicintai atau sesuatu yang diyakini sebagai miliknya.²⁴

Dalam Islam sendiri diyakini bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk sekaligus aturan dalam kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan hakiki. Selain itu al-Qur'an dijadikan *shifā'*²⁵ dan sering disamakan sebagai *dawa'*. Namun, secara kebahasaan memiliki makna yang berbeda. Yang mana *shifā'* sebagai penyembuh²⁶ sedangkan *dawa'* sebagai obat.²⁷ Al-Qur'an sebagai *shifā'* menjelaskan bahwa keseluruhan isinya, huruf-hurufnya, ayat-ayatnya, surah-surahnya berpotensi sebagai penyembuh,²⁸ sesuai dalam firmanNya bahwa telah datang suatu pelajaran dari Tuhan dan penyembuh segala penyakit yang ada didalam hati, dan petunjuk serta rahmat bagi orang berkeyakinan. (lihat QS. 10:57)²⁹

Berdasarkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk melainkan dapat menjadi *shifā'* dengan begitu dapat dijadikan solusi untuk gangguan psikis termasuk kesedihan. Berbicara mengenai kesedihan, Al-Qur'an menawarkan cara menghadapi emosi tersebut secara spritual dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.³⁰ Manusia selalu dihadapkan pada berbagai emosi

²⁴Sayyid Husein Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasat al-A'lami al-Matbou'at, 1970), Jil. 4, 27.

²⁵Siti Hajar, Riza Awal Novanto, "Al-Qur'an sebagai Shifā' dan Meditasi Kesehatan," dalam *Al-Mufasssir*, (Cirebon: Universitas Muhamadiyah, Vol.3 No.2, 2021), 119.

²⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 731.

²⁷Yūsuf Shukri Farḥāt, *Mu'jam al-Ṭullāb* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 190.

²⁸Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*shifā'*) bagi Manusia," dalam *Al-Bayan*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Vol.21 No.30, 2014), 82.

²⁹Lestari Yuseno, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Perkata QS. Yūnus ayat 57* (Bekasi: Majlis Ta'lim Al-Burhan, TT), hal. 215.

³⁰Mengimani qada dari Allah, meyakini bahwa musibah apapun yang menimpanya merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah, dan melakukan perbuatan baik tertera dalam QS. Al-Baqarah [2]: 112, berhusnuzan kepada Allah seperti tercantum dalam QS. Al-Imrān [3]: 153, meyakini dan meminta pertolongan hanya kepada Allah terkandung dalam QS. Yūnus [11]: 62-63, tidak iri hati melainkan taubat seperti yang tertulis dalam QS. Al-Hijr [15]: 88. Lihat Sulaiman bin

baik itu gembira, cinta, iri dengki, penyesalan, sombong, malu, takut, marah, benci, cemburu dan sedih.³¹ Kondisi jiwa seperti itu tidak bisa dihindari, sudah menjadi *sunnatullāh* untuk dirasakan manusia sebagai manusia yang memiliki perasaan. Untuk mengelola emosi manusia terapi medis tidak cukup sebagai sarana mengelola berbagai macam emosi termasuk kesedihan yang kerap kali mengganggu keadaan jiwa manusia. Oleh sebab itu perlu untuk diketahui konsep kesedihan dalam perspektif Al-Qur'an agar dapat memaknai kesedihan yang dialami dan menemukan solusi dari kesedihan tersebut.

Berangkat dari permasalahan diatas perlu untuk ditindak lanjuti dengan mengadakan penelitian terkait konsep kesedihan dalam Qur'an. Mengingat bahwa pemaknaan terhadap konsep kesedihan berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri adanya legitimasi pemaknaan yang negatif terhadap emosi sedih. Sehingga kita perlu melihat konsep kesedihan berdasarkan perspektif sufi. Yang mana emosi ini merupakan hal yang alamiah dirasakan manusia berasal dari dalam diri maupun dari faktor luar. Selain itu buruknya akibat berlarut-larut dalam kesedihan. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti penafsiran Ismā'īl Haqqī dengan studi *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* untuk menjawab persoalan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Dengan tema "**Konsep Kesedihan dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Ismā'īl Haqqī**".

Pemilihan penafsiran tersebut tentu bukan tanpa alasan, melainkan karena Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* bercorak penafsiran *ishāri* yang mana dapat mengungkap pesan Al-Qur'an terkait moral, akhlak, etika dan pembersihan jiwa sehingga aspek-aspek batin menjadi lebih jelas. Ismā'īl Haqqī nasabnya bersambung pada

Muhammad bin 'Abdullah Al-'utsaim, *Resep Mengatasi Kesedihan*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal (TT: Hikam Pustaka, 2017), 35-47.

³¹Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, 169.

Rasulullah Saw yaitu keturunan ke-12 dari Alī Ibn Talib.³² Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* merupakan karya tafsir yang utuh, terdiri dari 10 jilid dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’al 30 juz berdasarkan mushaf *Uthmānī* dan memuat tiga bahasa diantaranya bahasa Arab, Turki dan Persia.³³

Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* ditinjau dari sumber penafsirannya merampung tiga jenis penafsiran, yaitu *bi al-ma’tḥūr*, *bi al-ra’yi*, dan *bi al-ishāri*. Jika ditinjau dari cara penjelasannya tafsir ini tergolong tafsir muqarin atau komparatif dan jika dilihat dari segi sasaran dan *tartib* ayat termasuk kategori *tahlili* analisis.³⁴

Selain Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* termasuk tafsir Sufi yang mana mengkaji lebih banyak kajian pada orientasi kondisi jiwa.³⁵ Hal ini sesuai dengan kajian minat penulis yaitu terkait permasalahan kesehatan mental khususnya kesedihan. Pertimbangan selanjutnya bahwa *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* masih jarang diteliti sehingga perlu untuk dieksplorasi.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang, bisa dilihat bahwa terdapat banyak fenomena akibat dari gangguan kesehatan mental seperti kesedihan mendalam yang dialami seseorang dapat mengakibatkan orang tersebut melakukan tindakan-tindakan merugikan terhadap lingkungan sekitarnya dan diri sendiri. Misalnya mengurung diri, menyalahkan diri sendiri, putus asa, terpuruk, menyalahkan Tuhan dan bahkan pada tindakan mengakhiri hidupnya (bunuh diri). Padahal sebagai muslim

³²Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Rūḥ Al-Bayān Karya Ismā’īl Ḥaqqī)* (Desertasi Universitas Islam Negeri: Sunan Ampel Surabaya, 2018), 8.

³³Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhājuhum* (Tehran: Mussasah al-ibā’ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386), Jil. 2, 812

³⁴Kusroni, “Tafsīr Rūḥ Al-Bayān Karya Ismā’īl Ḥaqqī, dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-ishari,” dalam *Putih*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Vol.4 2018), 34-37

³⁵Kusroni, *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān Karya Ismā’īl Ḥaqqī*, 23.

yang memiliki Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab melainkan pedoman, petunjuk dan sekaligus obat untuk penyembuh segala macam penyakit seharusnya mampu mengatasi dan menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi mengatasi kesedihan agar dapat merasakan kebahagiaan dan nikmat hidup.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti konsep kesedihan dalam Al-Qur'an: studi *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* perspektif Ismā'īl Haqqī dalam tinjauan ayat-ayat kesedihan dengan term *ḥuzn*. Penulis memilih beberapa ayat yang berhubungan erat dengan konsep kesedihan diantaranya QS. Yūnus: 65, QS. Ali-Imrān: 139, QS. Al-An'ām: 48 QS. Ali-Imrān: 170, dan QS. Yūsuf: 86.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana konsep kesedihan dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* menurut Ismā'īl Haqqī?
- b) Bagaimana metode dan corak Tafsir *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*?
- c) Bagaimana solusi kesedihan dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* menurut Ismā'īl Haqqī?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, adapun tujuan diharapkan yaitu:

1. Untuk menjelaskan konsep kesedihan dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* menurut Ismā'īl Haqqī
2. Untuk menjelaskan metode dan corak penafsiran Tafsir *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*
3. Untuk menjelaskan solusi kesedihan dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* menurut Ismā'īl Haqqī

D. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat penulis temukan, seperti:

1. Manfaat teori

Adapun manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan para pembaca dapat mengetahui konsep kesedihan dalam Al-Qur'an studi Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* perspektif Ismā'īl Haqqī.

2. Manfaat praktik

- a. Penulis: Menambah wawasan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait emosi dan kesehatan mental serta cara mengetahui solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesedihan dan juga mengelola masalah kesedihan. Sehingga penulis tergugah meneliti konsep kesedihan dalam Al-Qur'an studi Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* perspektif Ismā'īl Haqqī.
- b. STAI Sadra: diharapkan penelitian ini dapat menambah keilmuan mengenai konsep kesedihan dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ismā'īl Haqqī, juga dapat dijadikan rujukan dan sebagai referensi bagi mahasiswa/mahasiswi STAI Sadra.
- c. Masyarakat Umum: harapannya, dapat dijadikan materi referensi untuk merenungi Al-Qur'an sebagai pedoman khususnya terkait kesehatan mental, serta memahami solusi yang ditawarkan Al-Quran dalam mengatasi kesedihan dan dapat menjadi solusi bagi penyakit hati agar dapat mengelola permasalahan dalam hidupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Adanya kajian terdahulu sangat penting dibahas untuk menunjukkan bahwa tema tersebut perlu untuk diteliti selain itu dalam penyusunan suatu penelitian tetap terkait dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Sehingga dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan penelitian bagi penulis. Disini penulis akan membahas tentang "Konsep Kesedihan dalam Qur'an: studi *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* perspektif Ismā'īl Haqqī". Setelah melakukan pencarian penulis menemukan beberapa kajian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Anti Nur Aisyah, *Perspektif Tafsir Maudhū'i tentang cara Mengatasi Kesedihan dalam Tafsir Rūḥul Ma'āni karya Al-*

Alusi.³⁶ Aisyah menuturkan bahwa menurut Al-Alusi cara mengatasi kesedihan ialah berdoa (meminta pertolongan kepada Allah) serta bertaubat merupakan pamungkas dalam mengatasi kesedihan. Penelitian ini membahas mengenai cara mengatasi kesedihan sehingga dapat dijadikan referensi dan data pendukung penelitian penulis. Penelitian ini fokus pada pemikiran Al-Alusi sedangkan penulis mengkaji pemikiran Ismā‘il Ḥaqqī, inilah yang menjadi pembeda antara penelitian penulis.

Kedua, Ichwansyah Tampubolon, *Bimbingan dan Konseling Islam: Metodologi Menghilangkan Ketakutan dan Kesedihan Dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir Maudhū‘i*.³⁷ Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research*. Temuan dari penelitian ini adalah konseling dan terapi terhadap emosi takut dan kesedihan dalam pandangan psikologi yaitu teori psikoanalisis, teori behavior, teori kognitif, teori/pendekatan humanistik dan teori holistik. Selain itu ketakutan dan kesedihan dalam Al-Qur’an menggunakan konseling dan terapi terhadap keyakinan (iman) kepada Allah dan mempercayai adanya hari akhir, berserah diri padanya dan berbuat baik, istiqomah memperbaiki diri sepanjang hayat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dilihat dari sumber datanya yaitu berdasarkan perspektif Al-Qur’an saja. Namun penelitian penulis lebih spesifik lagi yaitu dengan perspektif kitab Tafsir (tokoh) dan hanya pada emosi kesedihan saja.

Ketiga, Umi Ilmatin Nafiah, *Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Qur’an (Pendekatan Tematik Term*

³⁶Anti Nur Aisyah, *Perspektif Tafsir Maudhū‘i tentang Cara Mengatasi Kesedihan dalam Tafsir Rūḥul Ma‘āni karya Al-Alusi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022).

³⁷Ichwansyah Tampubolon, “Bimbingan dan Konseling Islam: Metodologi Menghilangkan Ketakutan dan Kesedihan Dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir Maudhū‘i,” dalam *al-Muaddib Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah, Vol.5 No.2, 2020)

Asafa, Huzn, dan Asa).³⁸ Nafiah menjelaskan bahwa penggunaan term *asafa* diartikan dengan kesedihan yang berpotensi disertai kemarahan, *huzn* bermakna kesedihan secara umum baik yang ringan maupun kesedihan yang berat, adapun penggunaan kata *asa* menunjukkan makna rasa pilu yang disebabkan dari kehilangan atau rasa kasihan. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu dari segi pemikiran tokoh yang dikaji. Dalam penelitian penulis fokus pada pemikiran Ismā‘īl Haqqī.

Keempat, Dinda Aulia Putri, *Manajemen Emosi Sedih Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Yūsuf: 86 dengan Pendekatan Psikologi)*.³⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu psikologi. Hasil dari penelitian ini dengan cara manajemen emosi sedih yang dilakukan Nabi Ya'qub tidak melakukan perbuatan buruk, tidak berkata kasar kepada anak-anaknya, tetapi yang ia lakukan adalah berpaling (*displacement*) sambil bersabar dengan kesabaran yang baik. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode *tahlili* sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan tematik tokoh. Selain itu, yang menjadi pembeda adalah fokus ayat yang ditafsirkan. Pada penelitian tersebut menafsirkan QS. Yūsuf: 86 sedangkan peneliti mengkaji penafsiran ayat kesedihan dengan term *huzn*.

Kelima, Konsep Al-Qur'an dalam menyikapi kesedihan (*huzn*) (studi kitab *Tafsīr Al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī).⁴⁰ Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa menurut

³⁸Umi Ilmatin Nafiah, *Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik Term Asafa, Huzn, dan Asa)* (Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

³⁹Dinda Aulia Putri, *Manajemen Emosi Sedih menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Yūsuf: 86 dengan Pendekatan Psikologi)* (Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

⁴⁰Suci Octavia, *konsep Al-Qur'an dalam menyikapi kesedihan (huzn) (studi kitab Tafsīr Al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī)* (Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

Al-Marāghi kesedihan (*huzn*) merupakan penderitaan yang disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintainya, juga bisa diakibatkan oleh kenyataan yang terjadi tak sesuai dengan yang diharapkan sehingga mendatangkan kekecewaan dalam diri manusia dan menimbulkan kesedihan. Menurut Al-Marāghi cara untuk menghadapi emosi sedih adalah dengan bersenang-senang, melakukan hal-hal yang disukai seperti pergi liburan, atau dengan *shopping* membelanjakan harta yang dimiliki, dan Al-Marāghi melarang menghadapi emosi sedih dengan memaksak diri untuk tetap bekerja, sebab cara itu tidak dapat menghilangkan kesedihan melainkan mendatangkan kelelahan. Dengan kata lain penelitian terdahulu menemukan cara untuk mengatasi kesedihan dengan melakukan hal-hal yang bersifat keduniawian makanya peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kesedihan dari sudut pandang spiritual dengan menggunakan Tafsir *Rūḥ Al-Bayān*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.⁴¹ Jenis ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan menganalisis serta mengelola hasil bacaan untuk digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.⁴² Karena dalam penelitian ini penulis akan menelusuri dan mengkaji pemikiran salah satu tokoh terkait persoalan kesehatan mental yaitu konsep kesedihan dalam Al-Qur'an perspektif Ismā'īl Haqqī dalam Tafsir *Rūḥ Al-Bayān*.

2. Metode Penelitian

⁴¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (TT: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

⁴²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3-4.

Metode adalah *the way of doing anything*,⁴³ cara untuk melaksanakan apapun. sebuah cara yang digunakan dalam penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Adanya metode penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Disini penulis menggunakan metode penelitian tematik tokoh dan metode deskriptif analisis, berikut penjelasannya:

a. Metode tematik tokoh

Metode *maudhū'i* (tematik) adalah suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama yang saling berkaitan.⁴⁴ Tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.⁴⁵ Misalnya memilih salah satu tokoh yang memiliki pandangan tentang konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Berikut adalah cara-cara metode tematik tokoh:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang diangkat sebagai topik utama.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik yang diteliti.
- 3) Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara kronologis berdasarkan urutan pewahyuannya dan memahami konteks *asbābun nuzūl*nya.
- 4) Menganalisis hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam format yang terstruktur.
- 6) Menambahkan hadis relevan serta penjelasan para ahli psikologi atau sosiologi.
- 7) Memahami keseluruhan ayat dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa atau menghubungkan

⁴³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 17.

⁴⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), 43.

⁴⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 62.

ayat-ayat yang bersifat umum (‘*āmm*) dengan yang khusus (*khāsh*) hingga mencapai kesimpulan yang menyeluruh.⁴⁶

b. Deskriptif analisis

Dalam penelitian ini, penulis bukan hanya melakukan pendeskripsian, akan tetapi melakukan elaborasi dengan beberapa sumber lain. Penulis akan berusaha untuk menuturkan dan menyelesaikan masalah yang ada data-data dengan bersifat deskriptif, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.⁴⁷ Selain itu, penulis juga menggunakan metode komparatif⁴⁸ dengan menyajikan pemikiran beberapa tokoh yang lain yang juga menafsirkan ayat-ayat kesedihan untuk membandingkan antara pemikiran tokoh yang lain dengan pemikiran tokoh yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *library research* yaitu data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan.⁴⁹ Peneliti melakukan penelitian kepustakaan berupa ayat Al-Qur’an, buku relevan dengan topik yang dikaji, serta berbagai karya ilmiah (jurnal, skripsi, tesis) dan berbagai literatur lainnya baik berupa *softcopy* maupun *hardcopy*.

4. Data dan Sumber Data

Peneliti mengkategorikan data dan sumber data menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sebagai data primer menggunakan pemikiran tokoh sebagai rujukan utama yang

⁴⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, 65-67.

⁴⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2-4.

⁴⁸Metode komparatif atau disebut juga sebagai metode tafsir *muaqārin* adalah metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan membandingkan antara ayat Al-Qur’an dengan hadist, pendapat tokoh yang satu dengan lainnya, atau membandingkan antar kitab suci agar terlihat persamaan atau perbedaan dari keduanya. Dilihat dalam, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, 19.

⁴⁹Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitatif & Kuantitas Sanad Qiraat Sab (Kajian Takhrij Sanad Sab)* (Wonosobo: Penerbit MangkuBumi, 2020), 23.

diteliti yaitu *Rūḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* perspektif Ismā'īl Haqqī dalam tentang ayat-ayat kesedihan dalam Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder menggunakan buku dan karya ilmiah lainnya mengenai topik serupa dengan tema penelitian sebagai data pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang telah terhimpun kemudian mengkategorikan dalam beberapa sub bab selanjutnya menyimpulkan dan melakukan pemeriksaan konkrit. Proses yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Penulis mengawali dengan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti teori tentang kesedihan, juga tafsiran ayat kesedihan dengan term *ḥuzn* berdasarkan pemikiran tokoh tertentu.
- b. Selanjutnya proses deskripsi, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif dan mengelompokkan dalam sub bab yang berbeda antara teori dan penafsiran.
- c. Kemudian melakukan analisis terkait data yang telah didapatkan dan menemukan hasil dan verifikasi menjadi informasi yang akurat.

G. Sistematika Penelitian

Untuk sistematika penulisan disesuaikan dengan panduan dari STAI Sadra. Penelitian ini terdiri dari lima bab, penjelasannya:

Bab *Pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sampai pada sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bagian ini membahas mengenai tinjauan umum tentang konsep dasar kesedihan diantaranya definisi kesedihan, ayat-ayat kesedihan dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, Menjelaskan tentang Ismā'īl Haqqī terkait biografi, pemikirannya Ismā'īl Haqqī, karya-karyanya, kemudian

menjelaskan gambaran umum *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān* termasuk metodologi dan corak penafsiran. Selanjutnya menjelaskan pandangan para ulama dan intelektual muslim terhadap *Ismā‘īl Haqqī* dan Tafsirnya.

Bab keempat, analisis mengenai ayat-ayat kesedihan dengan term *Ḥuzn*, selanjutnya analisis mengenai konsep kesedihan menurut *Ismā‘īl Haqqī* dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān* dan solusi kesedihan.

Bab kelima, bab penutup yang memuat kesimpulan akhir dari penelitian, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Selain itu berisi tentang saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PEMBAHASAN KONSEP DASAR KESEDIHAN

A. Pengertian Kesedihan

1. Etimologi Kesedihan

Kesedihan berasal dari kata sedih yang berimbuhan *ke* dan *an*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sedih berarti sedu, sedan, isak, rasa pilu di hati, bersusah hati dan berduka cita.¹ Selanjutnya, dalam Tesaurus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sedih adalah kegundahan. Kemudian kesedihan diartikan sebagai depresi, derita, dan kepahitan.² Seringkali kesedihan digambarkan dengan perasaan sangat pilu yang dialami seseorang atas meninggalnya kedua orang tua.³ Ini artinya sedih adalah emosi yang hadir dan menyebabkan seseorang mengalami perasaan buruk.

Kemudian dalam *merriem-Webster* sedih (*sad*) diartikan sebagai perasaan ketidakbahagian atau ekspresi yang digambarkan pada wajah yang murung.⁴ Selain itu, dalam kitab *Al-Munawwir* disebutkan bahwa *al-ḥuzanu* sama dengan *ashshadāida* yang artinya bencana atau musibah.⁵

Adapun penelusuran melalui *mufradāt alfāz al-Qur‘ān* kata حزن dari kata *al-ḥaznu* berarti kekasaran yang ada di bumi dan kekasaran pada jiwa yang diakibatkan adanya kegelisahan didalamnya. Kesedihan adalah lawan dari kebahagiaan. Kata *ḥazina* digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan emosi sedih seperti: “*Agar kamu tidak bersedih terhadap sesuatu yang*

¹Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1379.

²Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 562-563.

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sedih>, 22 September 2023.

⁴Library of Congress Cataloging, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, <https://www.merriam-websters.com/dictionary/sad>, di akses tanggal 19 September 2023.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 261.

telah hilang” (Ali-‘imrān: 153), ”Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami” (fātir: 34), ”Dan janganlah kamu berduka” (Ali-‘imrān: 139), ”Dan janganlah kamu bersedih” (Al-Hijr: 88).⁶ Dalam firman Allah ayat *huzn* lebih cenderung pada larangan. Namun larangan disini bukan menegaskan menghilangkan kesedihan tapi tentang larangan untuk melakukan tindakan yang dapat menambah dan memperburuk kesedihan.⁷

Kemudian dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah*, kata حزن terdiri dari huruf ح, ز, dan ن berasal dari satu akar kata, yang cenderung pada kerasnya sesuatu. Dari kata *huzn* menggambarkan sesuatu yang keras dan kasar pada permukaan bumi. Selanjutnya kata *al-huzn* merupakan kata yang sering digunakan, حزينi kata yang menunjukkan kesedihan seseorang yang dialami sendiri, dan kata احزني bermakna itu penyebab saya merasa lebih sedih, dan kata حزانتك menunjukkan pada keluarga dan objek yang membuat kamu merasakan kesedihan.⁸

Adapun makna kesedihan menurut etimologi dalam *Lisān al-‘Arab*, dari kata حزن dikaitkan pada tempat yang tandus atau sulit dihuni, misalnya yang dijelaskan oleh Ibn Sayyidah. Kata الحزن dapat digunakan untuk menggambarkan kekeringan dari

⁶Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 231.

⁷Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur‘ān*, 231. Dilihat pada

فَلَيْسَ ذَلِكَ بِنَهْيٍ عَنِ تَحْصِيلِ الْحُزْنِ، فَالْحُزْنَ لَيْسَ يَحْصُلُ بِالِاخْتِيَارِ، وَلَكِنَّ التَّهْيِيَّ فِي الْحَقِيقَةِ إِيمًا هُوَ عَنِ تَعَاطِي مَا يُورِثُ الْحُزْنَ وَأَكْتِسَابِهِ، وَإِلَى مَعْنَى ذَلِكَ أَشَارَ الشَّاعِرُ بِقَوْلِهِ

"مَنْ سَرَّهُ أَنْ لَا يَرَى مَا يُسَوِّهُ ... فَلَا يَتَّخِذُ شَيْئًا يَبَالِي لَهُ فَقْدًا"

⁸Abū al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah* (Dār al-‘Ulūm, 1979), 54. Dilihat di

حُزْنَ) الْحَاءُ وَالرَّاءُ وَالنُّونُ أَصْلٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ حُشُونَةُ الشَّيْءِ وَشِدَّةٌ فِيهِ. فَمِنْ ذَلِكَ الْحُزْنِ، وَهُوَ مَا غَلِظَ مِنَ الْأَرْضِ وَالْحُزْنُ مَعْرُوفٌ، يُقَالُ حَزَنِي الشَّيْءُ يَحْزُنِي؛ وَقَدْ قَالُوا أَحْزَنِي. وَحَزَانَتُكَ: أَهْلُكَ وَمَنْ تَتَحَرَّنُ لَهُ

tanah.⁹ Selain itu kesedihan juga dimaknai sebagai kebalikan dari kebahagiaan yang menunjukkan pada perasaan sedih yang berkelanjutan.¹⁰

Dari berbagai pengertian yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah salah satu emosi yang dirasakan seseorang ketika mengalami perpisahan dengan orang terkasih seperti perasaan sedih, duka cita, rasa pilu, dan kegelisahan yang ditandai dengan wajah murung, yang digambarkan dengan tempat tandus, sulit dihuni dan kekeringan pada tanah.

2. Terminologi Kesedihan

Dalam perspektif psikologi teori mengenai emosi, khususnya yang dikaji oleh para ilmuwan yang cenderung pada bidang tingkah laku manusia, seperti Paul Ekman mengelompokkan emosi dasar manusia ke dalam enam jenis: senang (*joy*), terkejut (*surprise*), marah (*anger*), jijik (*disgust*), takut (*fear*) dan sedih (*sadness*).¹¹ Mengingat jumlah emosi yang cukup banyak dan tidak mungkin dibahas semua karena keterbatasan penulis maka penulis membatasi pada salah satu emosi dasar yaitu sedih.

Kesedihan menurut terminologi, dijelaskan oleh beberapa tokoh salah satunya Mahdi bin an-Naraqī mendefinisikan sedih sebagai penyesalan dan kesedihan yang dirasakan atas kegagalan dalam mencapai sesuatu yang bernilai.¹² Biasanya

⁹Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 2017), 2, 430.

¹⁰Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, 429. Dilihat di

حزن: الحزن والحزن: نقيض الفرح، وهو خلاف السرور. قال الأَخفش: وَالْمِثَالَانِ يَعْتَقِبَانِ هَذَا الصَّرْبَ بَاطِرَادٍ،

¹¹Wisnu Agastya, “Mapping Dominant Emotion in Indonesian Compound Sentences Using Multinomial Naïve Bayes,” dalam *Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Vol.9 No. 2, 2020), 172.

¹²Muhammad Mahdi bin Abi Dzar an-Naraqī, *Penghimpun Kebahagiaan*, terjemahan dari Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), 158.

digambarkan dengan kegagalan dan rasa penyesalan¹³ sehingga kesedihan dimaknai sebagai emosi negatif.¹⁴

Selaras dengan pandangan Ratna Dewi Pudiasturi menjelaskan bahwa rasa sedih sebagai suatu reaksi negatif dalam diri manusia saat dihadapkan pada keadaan-keadaan yang memicu rasa duka (kesedihan) yang terjadi terus menerus. Sehingga kesedihan bukanlah keadaan melainkan reaksi manusia dalam menyikapi keadaan.¹⁵

Sementara itu, Sabine Mouchet Mages menegaskan bahwa kesedihan sebagai faktor utama gejala depresi dan menjadikan perpisahan atau berakhirnya kisah romantisme dengan seseorang sebagai asal mula dari kesedihan.¹⁶

Pernyataan tersebut di dukung Ibnul Qayyim, kesedihan (*al-huzn*) merupakan kondisi yang dapat dirasakan oleh orang yang sedang dilanda cinta, yaitu ketika mengalami kejadian yang tidak disukainya. Ketika hati mengalami hal-hal yang tidak disukai, maka hal itu akan mengakibatkan kesedihan.¹⁷

Selanjutnya, kesedihan menurut Ziyad dalam bukunya Ayat Al-Qur'an Menjawab Rasa Sedih ialah suatu kesengsaraan yang mana emosi ini ditandai dengan perasaan tidak beruntung, merasa kehilangan dan tidak berdaya. Selain itu orang yang ditimpah kesedihan cenderung pendiam dan menarik diri dari keramaian. Emosi ini adalah sesuatu yang wajar dirasakan bagi

¹³Wisnu Agastya, *Mapping Dominant Emotion*, 173.

¹⁴Iffaty Zamimah dan Dinda Aulia Putri, "Pengendalian Emosi Sedih Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Yūsuf Ayat 86 dengan Pendekatan Psikologi)," dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Vol.5 No. 2, 2021), 5.

¹⁵Ratna Dewi Pudiasturi, *Meretas Badai Lebih Sehat Jika Menulis* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 72.

¹⁶Sabine Mouchet Mages, dkk., "Sadness as an Integral Part of Depression," (Dialogues in Clinical Neuroscience, Vol.10, No. 3, 2008), 322.

¹⁷Ibnul Qayyim al-Jauzi, *Raudhatul al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 45.

manusia. Namun, kesedihan yang berkepanjangan dapat mengganggu kesehatan.¹⁸

Sementara dalam Islam sedih adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah karena lebih berpotensi pada kemudharatan. Seperti dalam firman Allah QS. 3: 139 dijelaskan bahwa hambanya dilarang merasa sedih dan lemah karena manusia beriman adalah yang paling tinggi derajatnya.¹⁹ Sesuai dengan kisah Nabi Musa yang berpisah dengan ibunya dan kisah Nabi Yaqub kehilangan putranya.²⁰ Ayat ini sebagai gambaran peristiwa kesedihan.

Dalam pandangan tasawuf sendiri khususnya pemahaman mengenai *huzn* dimaknai sebagai energi positif. Selain itu menjadi permulaan atas hadirnya pencerahan, sebagai awal datangnya kebahagiaan sejati yang mana rasa sedih dan derita yang dialami mengantarkan kedetakatan kepada Allah.²¹

Mengutip salah satu pandangan sufi besar Bishr bin al-Hārith bahwa “kesedihan seperti seorang penguasa. Ketika dia sudah bermukim di suatu tempat yaitu di dalam hati, maka tidak mengizinkan yang lain ada di sana”.²² Misalnya sebuah Negara jika tidak memiliki pemimpin pasti hancur dan kacau, demikian pula dengan hati jika di dalamnya tidak ada kesedihan dan kegundahan, pasti akan berantakan.

Begitu juga dilihat dari perkembangan dunia psikologi terkait pengaruh kesedihan pada perkembangan personal seseorang. Dalam penelitiannya, Nor Jannah menyatakan bahwa pertumbuhan dan perubahan *psiko-spiritual* dari kesedihan yang alami menjadikan seseorang memiliki tingkat

¹⁸Abu Ziyad, *Ayat Al-Qur'an Menjawab Rasa Sedih* (Tt: Elementa Media, 2022), 4-7.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. II, 48.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. VII dan V, 269 dan 27, 31. Dilihat pada QS. al-Qaşaş/28: 13 dan QS. Yūsuf/12: 84-86.

²¹Haidar Bagir, *Makrifat Sakit dan Kematian* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2023), 36-37.

²²Haidar Bagir, *Makrifat Sakit dan Kematian*, 36.

kerohanian/spritual lebih baik. Seperti semakin percaya kepada Allah, menjaga prasangka baik kepada Allah, lebih dekat kepada Allah, banyak berzikir, sabar, memiliki kesadaran akan tujuan hidup, memiliki kepekaan yang lebih tinggi (rasa empati).²³

Jika melihat definisi kesedihan sebagaimana yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah reaksi seseorang dalam menghadapi suatu keadaan yang berpotensi memberikan dampak negatif maupun positif terhadap orang yang mengalami emosi tersebut tergantung bagaimana cara menghadapinya. Adapun penyebab kesedihan muncul dari berbagai penyebab muncul dari berbagai macam faktor.

B. Ayat-Ayat Kesedihan

Untuk mengetahui konsep kesedihan penting melakukan kajian terhadap penggunaan macam-macam term kesedihan dalam Al-Quran, pada pembahasan ini penulis akan melakukan pengelompokan berbagai ayat-ayat yang menggunakan kata sedih dan berbagai padanan katanya, sebagai berikut:

Sebelum itu, M. Darwis Hude dalam tulisannya ia menjelaskan mengenai emosi sedih dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang ditulis yaitu beberapa hal mengenai emosi sedih dengan padanan kata dan derivasinya (*huzn*, *ghamma* dan *hamm*). Pertama, ekspresi sedih terdapat dalam QS. 9:92, QS. 12: 15-16, QS. 12: 84-86 terkait (1. Cucuran air mata, 2. Tangisan dibuat-buat, 3. Perilaku menarik diri). Kedua, sedih dalam hubungan interpersonal terdapat dalam QS. 6: 33, QS. 36: 76, QS. 12: 13, QS. 58: 10, QS. 3: 176. Ketiga, sedih ketika mendapat kesulitan terdapat dalam QS. 41: 49, QS. 70: 19-22, QS. 40: 18, QS. 43: 17, QS. 16: 58-59. Keempat, orang mukmin tidak mudah bersedih

²³Nor Jannah Nasution Raduan, dkk., "Grif and Personal Growth: Reflection From Quran, Hadith and Modern Medicine," dalam *Jurnal Medis IIUM Malaysia*, (Malaysia: Universitas Islam Internasional, Vol.17 No.2, 2018), 243-247.

dijelaskan dalam QS. 6: 48, QS. 10: 62-63, QS. 46: 13, QS. 39: 61, QS. 7: 35, QS. 2:112, QS. 2: 277.²⁴

Selain itu, terdapat pula term yang lain seperti *asifa* dan *tabtais* yang juga digunakan dalam Al-Quran untuk menyebutkan kesedihan.²⁵ Sehingga penelitian ini akan mengumpulkan beberapa ayat-ayat terkait kesedihan yang ditelusuri melalui *Mu'jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*. Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan bahwa term kesedihan dalam Al-Qur'an sangat beragam seperti *huzn*, *ghamma*, *asifa*, *tabtais* dan *hamm*.²⁶

Jika dibandingkan kelima kata tersebut satu dengan yang lainnya, secara kuantitas dan bentuk kata, *huzn* dan derivasinya merupakan yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an (42 kali), disusul kata *hamm* dan derivasinya (9 kali), selanjutnya kata *ghamma* beserta derivasinya (5 kali), diikuti oleh kata *asifa* (5 kali), dan kata *tabtais* (2 kali).

Adapun beberapa sinonim dari kata kesedihan terdapat di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Huzn*

Dalam kamus Al-Munawwir *huzn* berasal dari kata *hazina-hazanan* yang artinya sedih, bersedih hati.²⁷ Kemudian menurut Ibn Faris *huzn* digambarkan sebagai tanah yang kasar dan gersang. Sehingga tanah dan jiwa yang gersang disebut *huzn*. Menurut Ibrahim Anis *huzn* adalah perasaan sedih lawan dari rasa bahagia, dan *al-huzn* berarti kekeruhan jiwa akibat sesuatu yang menyedihkan.²⁸ Adapun beberapa ayat dengan menggunakan term *huzn* dalam Al-Qur'an seperti, QS. Al-Hijr 15: 88, QS. Ali-'Imrān 3: 153 dll.

²⁴M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Regio-Psikologi tentang Emosi Manusia*, 180-192.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. IV dan V, 414 dan 27. Di lihat pada QS. 11: 36 dan QS. 12:84

²⁶Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi', *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), 253, 641, 43,143, 907.

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 260.

²⁸M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 320-321.

b. *Ghamma*

Dalam kamus *al-Ma'āny*, kata *ghamma* berarti duka cita, kedukaan, gundah dan kemurungan.²⁹ Sedangkan dalam Ensiklopedia Al-Qur'an *ghamma* dimaknai sama dengan *assitr* atau tutup, *ḥuzn* atau sedih, *al-harrush shadīd* atau panas, *ẓulmah* atau gelap, dan *ghamma* juga berarti *dāhiyah* atau bencana.³⁰ Adapun menurut Rāghib al-Ashfahānī bahwa *ghamma* adalah menutupi sesuatu, selain itu kata *al-ghamāmu* berarti awan, seperti awan telah menutupi matahari.³¹ Adapun beberapa ayat dengan menggunakan term *ghamma* dalam Al-Qur'an seperti, QS. Āli 'Imrān 3:153, QS. Āli 'Imrān 3: 154, QS. Tāhā 20: 40, QS. Al-Anbiyā' 21: 88, QS. Al-Ḥajj 22: 22.

c. *Asifa*

Dalam kamus Al-Munawwir term *asifa* atau *asafā* berduka cita, ikut merasa sedih atas kesedihan yang lain. Selain itu kata diartikan juga sebagai kemarahan.³² Artinya kesedihan yang disertai dengan rasa marah. Sesuai yang ditemukan dalam *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* bahwa *asafā* adalah sedih dan marah yang hadir secara bersamaan. Sehingga *asafā* merupakan meluapnya darah dalam hati atas keinginan untuk membalas dendam.³³ Adapun beberapa ayat yang menggunakan term *asifa* dalam Al-Qur'an seperti, QS. Al-Zukhruf 43:55, QS. Al-Kahf 18: 6, QS. Al-A'rāf 7:150, QS. Tāhā 20:86, QS. Yūsuf 12: 86.

d. *Tabtais*

Term *tabtais* berasal dari kata *al-bu'sun* yang berarti kesengsaraan. Seperti kata *'adhābun baīsun* artinya siksaan yang memusuhkan, sedangkan kalimat *lā tabtais* artinya

²⁹Kamus Arab Indonesia Almaany, *Ghamma*, (Almaany, ver. 2.2).

³⁰M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 245.

³¹Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 613.

³²Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 24.

³³Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 75. Dapat dilihat di

الأسف: الحزن والغضب معاً، وقد يقال لكل واحدٍ منهما على الأنفراد، وحقيقته: توران دم القلب شهوة الانتقام

janganlah selalu dalam kesengsaraan atau janganlah bersedih.³⁴ Sebagaimana dalam Al-Qur'an seperti QS. 11: 36, bahwa Nabi Nuh tidak bersedih hati dan berduka cita terhadap perilaku kaumnya atas sikap pembangkang mereka yang tetap tidak beriman karena ada azab dari Allah yang tidak dapat mereka cegah.³⁵ Selain itu terdapat juga dalam QS. Yūṣuf 12: 69. Sehingga term *tabtais* diartikan juga sebagai padanan dari kata bersedih.

e. *Hamm*

Dalam kamus Al-Munawwir kata *hamm* berasal dari kata *al-hammu* jamak dari kata *humūmun* berarti kecemasan, kekhawatiran, kesedihan dan duka.³⁶ Sedangkan dalam kamus Al-Azhar berarti susah, duka cita, niat dan cita-cita, yang dicontohkan seperti *rajulun hammum* artinya laki-laki yang memiliki cita-cita yang besar.³⁷ Selain itu, menurut Ibn Mandzur bahwa kata *hamm* adalah kesedihan.³⁸ Adapun beberapa ayat dengan menggunakan term *hamm* dalam Al-Qur'an seperti, QS. Al-Māidah 5: 11, QS. Yūṣuf 12: 24, QS. Ali Imrān 3: 122 dan 154, QS. An-Nisā 4: 113, QS. At-Taubah 9: 74 dan 13, QS. ghāfur 40: 5.

Tabel 2.1 Term Kesedihan dalam Al-Qur'an

Kata (derivasi)	Jumlah penyebutan	Makna yang digunakan dalam Al-Qur'an (ar-Rāghib al-Isfahānī)
<i>ḥuzn</i>	42	1. Agar kamu jangan bersedih hati atas apa yang hilang darimu 2. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita

³⁴Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 153.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. 4, 415.

³⁶Munawwir, *Al-Munawwi: Arab-Indonesia*, 1519.

³⁷S. Askar, *Al-Azhar Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2011), 1012.

³⁸Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, 138. Dilihat di

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan 4. Hanya kepada Allah aku mengadakan kesedihanku 5. Janganlah kalian bersedih 6. Jangan pula susah
<i>ghamma</i>	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datangnya azab Allah dalam naungan awan 2. Janganlah keputusanmu itu dirahasiakan
<i>Asifa</i>	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika mereka membuat kami murka, kami hukum mereka 2. Dengan marah dan sedih hati
<i>tabtais</i>	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan yang tidak diinginkan 2. Kesulitan 3. Jangan merasa terpuruk atau bersedih
<i>hamm</i>	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika suatu kaum bermaksud untuk menyerangmu 2. sebagian dari mereka berniat menyesatkanmu 3. setiap ummat merencanakan tipu daya terhadap rasul

Dari berbagai term kesedihan yang dijelaskan pada tabel diatas dengan menggunakan kamus *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* ditemukan bahwa *ghamma*, *asifa*, *tabtais* dan *hamm* mengandung arti sebagai duka cita, penyesalan, kesengsaraan, murka, penyerangan dan bersedih hati. Namun berdasarkan pengamatan penulis ditemukan kesedihan di dalam Al-Qur'an lebih banyak dijelaskan menggunakan term حزن. Selain itu term tersebut lebih berkonotasi pada makna kesedihan. Sehingga dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengakaji term *huzn*.

1. Kata حزن dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Namun sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui mengenai kajian *mufradāt*. Kajian *mufradāt* adalah salah satu unsur bahasa dalam literatur bahasa Arab yang perlu dikahui

agar memudahkan dalam membentuk dan memahami suatu kalimat. Artinya mempelajari bahasa Arab tidak terlepas dengan *mufradāt*, sehingga pemahaman mengenai *mufradāt* yang akan memudahkan dalam penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Adapun beberapa *mufradāt* حزن yang ada dalam kamus *Lisān al-‘Arab* yang akan dibahas sebagai berikut:

a. حزيناً atau تحازن yang diartikan sebagai sedih atau merasa sedih.

Kata حزن digunakan sebagai kata kerja untuk menggambarkan perasaan sedih seseorang. Namun penggunaan kosa kata ini dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Seperti حزنًا yang digambarkan sebagai emosi kesedihan yang mendalam. Selain itu محزون atau محزنة cenderung ke seseorang yang merasa sedih, adapun حزنّة cenderung ke anak-anak atau keturunan seseorang.³⁹

b. Terdapat juga kosa kata عام الحزن *mufradāt* ini diartikan sebagai tahun kesedihan terkait sejarah islam. Menggambarkan tentang peristiwa wafatnya Khadijah dan Abu Thalib. Terkait hal tersebut Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam hadisinya seperti yang diriwayatkan Tha’lab bahwa Nabi Muhammad SAW menyebut tahun ini sebagai tahun kesedihan.⁴⁰ Jadi seseorang dapat merasakan kesedihan mendalam ketika dihadapkan pada situasi kehilangan orang terdekat, terkasih dan juga keturunan secara nasab.

³⁹Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, 429.

⁴⁰Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, dilihat di

عام الحزن. العام الذي ماتت فيه خديجة، رضي الله عنها، وأبو طالب فسماه رسول الله، ﷺ، عام الحزن؛ حكى ذلك ثعلب عن ابن الأعرابي، قال: وماتا قبل الهجرة بثلاث سنين. اللبث: للعرب في الحزن لغتان، إذا فتنوا ثقلوا، وإذا ضموا خففوا؛ يقال: أصابه حزن شديد وحزن شديد؛ أبو عمرو: إذا جاء الحزن منصوباً فتحوه، وإذا جاء مرفوعاً أو مكشوراً ضموا الحاء كقول الله عز وجل: وابيضت عيناه من الحزن؛ أي أنه في موضع خفض، وقال في موضع آخر: تقيض من الدمع حزناً؛ أي أنه في موضع نصب

- c. Selain itu, ada juga kata الحَزْنُ di artikan sebagai wilayah bagi orang Arab. Namun menurut Ibnu Said kata الحَزْنُ adalah tanah yang sangat kasar.⁴¹ Begitupun yang disebutkan dalam kamus al-Munawwir bahwa maknanya ialah bukit yang keras dan kasar.⁴² Jadi الحَزْنُ digambarkan sebagai daerah yang memiliki tanah yang begitu keras dan kasar.
- d. Selanjutnya terdapat pula kata حَزَنَهُ digunakan untuk menggambarkan kondisi suara seseorang yang menjadi lebih pelan dan penuh kesedihan. Selain itu, ketika kata tersebut berubah menjadi أَحْزَنَهُ artinya dia membuatnya merasa sedih. Begitupun ketika bentuk katanya menjadi حَزَنَهُ maka diartikan dia menyebabkan kesedihan bagi dirinya.⁴³ Dikatakan dalam QS. 15:88 “*Janganlah kamu bersedih*” pada ayat ini bukan bermaksud larangan untuk bersedih karena bagaimanapun juga kesedihan tidak dapat dihindari, namun yang dimaksud adalah melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kesedihan itu sendiri. Pada ayat ini Allah mendorong manusia agar mempersiapkan diri menerima ujian yang dialami dalam hidupnya.

Berdasarkan *mufradāt* yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah perasaan sedih yang dirasakan seseorang ketika mengalami peristiwa kehilangan. Emosi yang tidak dapat dihindari sebagai manusia yang berperasaan.

⁴¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, dilihat di

الحَزْنُ يَابَأُ: والحَزْنُ: بلادٌ للعربِ. قَالَ ابْنُ سَيْدَةَ: والحَزْنُ مَا غُلِظَ مِنَ الْأَرْضِ، وَالْجَمْعُ حَزُونٌ وَفِيهَا حَزُونَةٌ؛ وَقَوْلُهُ
وَالْعَقُورُ كَلْبًا

⁴² Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 261.

⁴³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, 429. Dilihat di

حَزَنًا وَتَحَازَنَ وَتَحَزَّنَ. وَرَجُلٌ حَزَانٌ وَمِحْزَانٌ: شَدِيدُ الْحَزْنِ. وَحَزَنَهُ الْأَمْرُ يَحْزُنُهُ حَزْنًا وَأَحْزَنَهُ، فَهُوَ مَحْزُونٌ وَمَحْزَنٌ وَحَزِينٌ
وَحَزُونٌ؛ الْأَخِيرَةُ عَلَى النَّسَبِ، مِنْ قَوْمِ حَزَانٍ وَحَزَنَاءَ. الْجَوْهَرِيُّ: حَزَنَهُ لُغَةً قُرَيْشِيًّا، وَأَحْزَنَهُ لُغَةً تَمِيمِيًّا، وَقَدْ قُرِئَ بِمِثْلِ

Kata *حزن* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 42 kali dengan berbagai derivasinya. Seperti 3 kali isim dengan *shīghah* *حَزَنَ*, 2 kali isim dengan *shīghah* *حُزْنٌ*, dan 37 kali dengan bentuk *fi'il*. Kemudian, dalam 42 kali penyebutan kata *ḥuzn* dan derivasinya kata tersebut dinisbahkan ke beberapa pihak, yaitu:

- 1) Keimanan (21 ayat),
- 2) Kesedihan karena kehilangan (4 ayat),
- 3) Tidak ada kesedihan bagi manusia pilihan dan orang tertentu (3 ayat),
- 4) Kesedihan atas merasa tidak mampu (2 ayat)
- 5) Kesedihan atas perkataan orang kafir (8 ayat),
- 6) Kesedihan atas godaan setan (1 ayat),
- 7) Janji Allah kepada Ibu Musa (2 ayat).

Adapun tabel kata *ḥuzn* dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 2.2 *Mufradāt* dengan kata dasar *حزن* yang Terdapat di dalam Al-Qur'an

No	<i>Shīghah</i>	Ayat	<i>Ḥuzn</i>	Catatan
1	<i>حَزَنَ</i>	QS. At-Taubah/9:40	Tentang kesulitan atau musibah yang menimpah	pada ayat itu terdapat <i>la nahi</i> larangan untuk bersedih, dan tidak khawatir karena Allah bersama mereka
2		QS. Al-Hijr/15: 88	Tentang sikap untuk tidak merasa iri terhadap kenikmatan hidup (orang	berupa larangan untuk bersedih hati terhadap orang kafir

			kafir)	dan tetap rendah hati terhadap kaum muslim
3		QS. Al-Nahl/16:127	Tentang orang-orang yang tidak mau mendengar seruan dakwah Rasulullah Saw, dan melakukan tipu daya	larangan bersedih hati terhadap sikap orang-orang kafir dan penolakan mereka, bersabar itu lebih baik dari pada membalas perilaku mereka.
4		QS. Tāhā/20:40	Tentang perintah ke Ibu Musa untuk menghayutkan Nabi Musa, termasuk berbicara tentang cobaan yang diberikan kepada Nabi Musa sebelum diangkat menjadi Rasul atas pertolongan Allah.	bentuk ungkapan bahwa janji Allah itu benar
5		QS. An-Naml/27: 70	Tentang keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan	bentuk larangan untuk bersedih hati

			yang menganggap bahwa itu hanyalah dongeng belaka	terhadap
6		QS. Al-Qaṣaṣ/28:13	Tentang Nabi Musa	Sama dengan nomor 4
7		QS. Al-‘Ankabūt/29: 33	Tentang kesedihan Nabi Luth yang tidak sanggup menyelamatkan kaumnya	bentuk perintah untuk tidak takut dan tidak bersedih hati
8	تَخَزَّنُوا	QS. Ali-‘Imrān/3: 139	Tentang perintah taat kepada Allah dan derajat orang-orang yang beriman	bentuk pernyataan bahwa tidak perlu merasa lemah dan bersedih hati bagi orang yang beriman
9		QS. Ali-‘Imrān/3: 153	Tentang kekalahan umat Islam dalam perang Uhud	berkenaan dengan tidak bersedih atas sesuatu yang menimpah dan yang luput darinya
10		QS. Fuṣṣilat/41: 30	Tentang balasan bagi orang-orang beriman	tidak perlu merasa takut dan bersedih hati bagi yang orang memiliki keyakinan terhadap Allah

11	تَحْزُونًا	QS. Al-A'rāf/7:49	Antara penghuni surga dan penghuni neraka	tidak ada kesedihan dalam surga
12		QS. Az-Zuhkruf/43: 68	Tentang kebahagiaan orang-orang beriman pada ayat-ayat Al-Qur'an (penghuni surga)	tidak ada kesedihan pada hari itu (kiamat)
13	تَحْزِينِ	QS. Maryam/19: 24	Tentang kelahiran Nabi Isa	kesedihan atas rasa sakit yang dirasakan
14		QS. Al-Qaṣaṣ/28:7	Musa yang di hanyutkan kedalam sungai Nil demi keselamatan kaumnya dari kepemimpinan Fir'aun	agar tidak khawatir, takut dan bersedih hati
15	لِيَحْزُنَ	QS. Al-Mujādalah/58: 10	Tipu daya setan	penyebab kesedihan, perbuatan setan agar manusia lemah imannya
16	يَحْزُنَكَ	QS. Ali-'Imrān/3: 176	Ayat-ayat untuk menenangkan hati Nabi Muhammad Saw atas sikap orang-orang kafir mudah kembali kepada kekafirannya.	tidak perlu bersedih hati

17		QS. Al-Māidah/5: 41	Tentang orang-orang munafik yang mengaku beriman	larangan bersedih atas kekafiran orang-orang kafir
18		QS. Al-An‘ām/6:33	Tentang firman Allah yang meneguhkan hati Nabi Muhammad Saw	Sedih yang disebabkan atas pengingkaran ayat-ayat Allah
19		QS. Yūnus/10: 65	Bahwa semua perbuatan manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah	Kesedihan atas perkataan orang-orang kafir
20		QS. Luqmān/31: 23	Sama dengan nomor 19 (perkataan orang-orang kafir)	Kesedihan atas perkataan orang-orang kafir
21		QS. Yāsin/36: 76	Sama dengan nomor 19 (perkataan orang-orang kafir)	Kesedihan atas perkataan orang-orang kafir
22	يَحْزَنُ	QS. Al-Aḥzāb/33:51	Nabi boleh memilih siapa saja yang akan dipegang dan dilepaskan	agar mereka tidak merasa sedih sehingga menenangkan hati mereka
23	لَيْحَزُنِي	QS. Yūsuf/12: 13	Tentang kekhawatiran Nabi Ya‘qub terhadap keselamatan Nabi Yūsuf	kesedihan karena perpisahan

24	يَحْزَنُونَ	QS. Al-Anbiyā'/21: 103	Tentang kegaduhan hari kiamat dan janji Allah tentang surga	tidak ada kesedihan di dalam surga
25	يَحْزَنُونَ	QS. Al-Baqarah/2: 38	Tentang perintah kepada Nabi adam untuk keluar dari surga dan turun ke bumi	Tidak ada kesedihan bagi orang-orang berada mengikuti petunjuk Allah
26		QS. Al-Baqarah/2: 62	Tentang pahala orang beriman	Tidak ada ketakutan dan kesedihan bagi orang-orang yang beriman
27		QS. Al-Baqarah/2: 112	Tentang pahala bagi orang yang tawakkal	Tidak ada kesedihan bagi orang yang tawakkal
28		QS. Al-Baqarah/2: 262	Tentang pahala bagi orang yang berbuat baik	Tidak ada kesedihan bagi orang-orang yang berbuat baik atau berinfak
29		QS. Al-Baqarah/2: 274	Sama seperti nomor 28	Tidak ada kesedihan bagi orang-orang yang berbuat baik atau berinfak
30		QS. Al-Baqarah/2: 277	Tentang pahala amal ibadah di akhirat kelak.	mereka tidak merasakan kesedihan bagi orang yang beriman

				ibadah: beriman, mendirikan salat dan berzakat
31		QS. Ali- 'Imrān/3: 170	Pahala orang- orang yang mati syahid	Tidak ada kesedihan bagi para syuhada
32		QS. Al- Māidah/5: 69	Tentang orang- orang yang beriman kepada Allah dan Rasul- Nya	tidak ada kesedihan bagi orang yang beriman
33		QS. Al- An'ām/6: 48	Tentang utusan para Rasul untuk meyampaikan kabar gembira dan peringatan	orang-orang yang beriman dan beramal sholeh tidak bersedih atas kenikmatan dunia
34		QS. Al-A'rāf/7: 35	Kepercayaan terhadap utusan Allah (risalah para Rasul)	Tidak ada kesedihan bagi mereka yang beriman yaitu menjadi lebih baik
35		QS. Yūnus/10: 62	Tentang wali- wali Allah	Tidak ada kesedihan bagi wali- wali Allah
36		QS. Az- Zumar/39:61	Pertolongan Allah terhadap orang yang bertakwa	tidak bersedih hati orang yang bertakwa
37		QS. Al- Aḥqaf/46: 13	Tentang keteguhan tauhid	tidak ada kesedihan bagi orang yang bertauhid

38	الْحُزْنَ	QS. Yūsuf/12:84	Tentang duka cita yang dirasakan Nabi Ya'qub	kesedihan yang disertai dengan kemarahan
39	حُزْبِي	QS. Yūsuf/12:86	Tentang keyakinan dan tawakkal kepada Allah	kesedihan atas kehilangan orang dekat (terkasih)
40	الْحُزْنَ	QS. Fāṭir/35:34	Tentang kesyukuran kepada Allah atas karunia	bahwa Allahlah yang menghilangkan kesedihan
41	حُزْنًا	QS. At-Taubah/9: 92	Tentang uzur untuk tidak berjihad	kesedihan yang disertai dengan cucuran air mata karena tidak bisa berinfak
42		QS. Al-Qaṣaṣ/28: 8	Tentang Nabi Musa (kelanjutan dari nomor 14)	agar tidak khawatir, takut dan bersedih hati

Kata sedih dalam Al-Qur'an juga menggunakan term *ḥuzn*, sebagaimana yang telah dituliskan dalam tabel diatas, namun berdasarkan pengamatan pada semua ayat yang menggunakan term tersebut kebanyakan ayat Al-Qur'an menyampaikan kesedihan dengan derivasi *fi'il muḍāri*. *Fi'il muḍāri* adalah suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau yang akan terjadi.⁴⁴ Itu artinya, jika Al-Qur'an menggunakan *fi'il muḍāri* dalam menyampaikan kesedihan maka kesedihan bermakna sedang terjadi dan berlangsung secara terus menerus.

2. Klasifikasi Ayat-Ayat Kesedihan

⁴⁴Miftah Fauzi, *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu* (Tt: Guepedia, 2022), 23.

Untuk mempermudah penjelasan dalam konteks pembahasan ini, penulis akan mengerucut kategori-kategori sebelumnya menjadi 5 kategori saja: *pertama* sebab kesedihan, *kedua* dampak kesedihan, *ketiga* solusi kesedihan, *keempat* ekspresi kesedihan, dan *kelima*, penafian kesedihan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sebab kesedihan

Sebab adalah sesuatu yang menjadikannya timbul atau asal mula. Adanya suatu masalah tidak terlepas dari sebab masalah itu sendiri, begitupun dengan adanya kesedihan tidak terlepas dari penyebab kesedihan. Adapun hal-hal yang menjadikan seseorang merasakan kesedihan terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor eksternal meliputi: *pertama*, perilaku orang kafir (QS. 6:33, QS. 31:23, QS. 5:41, QS. 36:76, QS. 10:65, QS. 27:70, QS. 3:176, QS. 16:127, QS. 9:40, dan QS. 28:8), *kedua*, kesenangan duniawi (QS. 15:88, dan QS. 28:7), *ketiga*, musibah (QS. 19:24), *keempat*, tidak mendapat sesuatu yang diinginkan (QS. 9:92), *kelima*, kehilangan (QS. 12: 84, 86, dan QS. 3: 153), *keenam*, godaan setan (QS. 58:10).

Adapun faktor internal ini meliputi: *pertama*, merasa tidak mampu/lemah (QS. 29:33, dan QS.3:139), *kedua*, keresahan yang tidak diketahui (QS. 12:13), *ketiga*, tidak menaati perintah Allah (QS. 3:153), *keempat*, membunuh (QS. 20:40).

b. Dampak kesedihan

Dampak adalah pengaruh kuat yang berpotensi mendatangkan akibat baik maupun akibat buruk (positif dan negatif). Berikut penjelasan kedua sisi tersebut: *pertama*, dampak positif (QS. 3:139). *Kedua*, dampak negatif (kebutaan; QS. 12:84, bercucuran air mata; QS. 9:92).

c. Solusi kesedihan

Solusi adalah suatu proses pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan dengan melibatkan suatu pengetahuan agar dapat menemukan

solusinya.⁴⁵ Begitupun dengan Al-Qur'an dalam memberikan solusi kesedihan mengarahkan manusia untuk mengenali masalah tersebut agar dapat mengimplementasikan keimanan dan pengetahuan agamanya sebagai alternatif mengatasi kesedihan. Solusi kesedihan meliputi:

Peratama, beriman kepada Allah, hari akhir, dan percaya pada janji-janji Allah. Al-Qur'an lebih cenderung menawarkan solusi ini dari solusi yang lainnya. Ayat-ayatnya tersebar dalam QS. 21: 103, QS. 2:62, 277, QS. 5:69, QS. 43:68, QS. 28:13. *Kedua*, bertakwa. Dalam firmanNya Allah menyebutkan bahwa orang yang bertakwa akan terhindari dari kesedihan. Ayat-ayatnya terdapat dalam QS. 7: 35, QS. 39: 61, QS. 2: 38.

Ketiga, tawakkal. Allah menyebutkan bahwa barangsiapa yang bertawakkal maka akan terhindar dan jauh dari rasa sedih⁴⁶ seperti dalam QS. 2:112. *Keempat*, berbuat baik. Solusi ini terdapat empat ayat diantaranya QS. 2:62, 112, 277, dan QS. 5: 69. Yang mana kebaikan ini adalah salat dan zakat, serta berinfak di jalan Allah. *Kelima*, mengadakan perbaikan disebutkan dua kali seperti QS, 6:48, QS. 7:35. *Keenam*, ikhlas seperti dalam QS. 33:51. *Ketujuh*, istiqamah, solusi ini disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an 41:30, dan QS. 46: 13.

d. Ekspresi Sedih

Ekspresi merupakan proses mengungkapkan gagasan, maksud, tujuan dan perasaan yang menunjukkan kondisi emosi yang dirasakan dan biasanya ditandai dengan mimik wajah.⁴⁷ Begitupun dengan ekspresi kesedihan biasanya digambarkan melalui tampilan wajah, seperti menampilkan ekspresi wajah yang bersedih dengan menangis, mengadu dan rasa gelisa diantaranya tercantum dalam QS. 9: 92, QS. 12: 86, QS. 20: 40.

e. Penafian kesedihan

⁴⁵Arri Handayani, dkk., *Modul Konseling Krisis Berfokus Solusi* (Semarang: Cahaya Ghani Recovery, 2022), 14.

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 1, 175.

⁴⁷Charles R. Berger, dkk., *A Handbook of Communication Science*, diterjemahkan oleh Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusamedia, 2021), 3.

Selain dari sebab, dampak, solusi dan ekspresi ditemukan juga bahwa Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada orang-orang yang dapat dijadikan role model keimanan dan keistiqomahan yaitu wali-wali Allah dan para syuhada seperti dalam QS. 10: 62 dan QS. 3: 170. Kedua ayat ini menyebutkan contoh manusia yang Allah selamatkan dari kesedihan dan tidak merasakan kesedihan. Disisi lain ditemukan juga ayat yang menjelaskan tentang tempat yang terbebas dari sedih, duka cita dan sebagainya yaitu surga, sebagaimana Allah firmankan dalam QS. 7: 49 dan QS. 35: 34.

Tabel 2.3 Klasifikasi Ayat-ayat Kesedihan

No.	Tema	Ayat-ayat Kesedihan dengan Term <i>Huzn</i>	Jumlah Ayat
1.	Sebab kesedihan	QS. al-An'ām/6: 33, QS. Luqmān/31: 23, QS. al-Māidah/5: 41, QS. Yasin/36: 76, QS. Yūnus/10: 65, QS. al-Naml/27: 70, QS. Ali 'Imrān/3: 176, QS. al-Nahl/16: 127, QS. at-Taubah/9: 40, QS. al-Qaṣaṣ/28: 8, QS. al-Ḥijr: 88, QS. al-Qaṣaṣ/28: 7, QS. Maryam/19: 24, QS. at-Taubah/9: 92, QS. Yūsuf/12: 84, 86, QS. Ali 'Imrān/3: 153, QS. al-Mujādilah/58: 10, QS. al-'Ankabūt/29: 33, QS. Ali 'Imrān/3: 139, QS. Yūsuf/12: 13, QS. Ṭāha/20: 40	23
2.	Dampak kesedihan	QS. Ali 'Imrān/3: 139, QS. Yūsuf/12: 84, QS. at-Taubah/9: 92	3
3.	Solusi kesedihan	QS. al-Anbiyā/21: 103,	14

		QS. al-Baqarah/2: 62, 272, QS. al-Māidah/5: 69, QS. al-Zukhrūf/43: 68, QS. al-Qaṣaṣ/28: 13, QS. al-‘Arāf/7: 35, QS. al-Zumar/39: 61, QS. al-Baqarah/2: 38, 122, 62, QS. al-An‘ām/6: 48, QS. al-Ahzāb/33: 51, QS. Fuṣṣilat/41: 30, QS. al-Aḥqāf/46: 13	
4.	Ekspresi sedih	QS. at-Taubah/9: 92, QS. Yūsuf/12: 86, QS. Ṭāha/20: 40	3
5.	Penafian kesedihan	QS. Yūnus/10: 62, QS. Ali ‘Imrān/3: 170, QS. al-‘Arāf/7: 49, QS. Fāṭir/35: 34	4

Berdasarkan tabel diatas yaitu ayat dengan term *ḥuzn* cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk membahas satu persatu karena keterbatasan penulis juga. Namun, dengan melihat ayat-ayat kesedihan yang telah diklasifikasikan kedalam lima kategori, ditemukan adanya beberapa ayat yang termasuk dalam kategori yang lain, dan beberapa ayat memiliki maksud yang tidak jauh berbeda antar satu ayat dengan ayat lainnya.

C. Kesedihan dalam berbagai Perspektif

1. Kesedihan Perspektif Psikologi

Dalam psikologi, sedih dikategorikan sebagai emosi. Jenis gangguan emosional yang dapat mengakibatkan depresi. Gangguan emosional ini sering terjadi akibat adanya suatu kesedihan yang sangat mendalam. Perasaan tersebut muncul karena adanya kejadian tak terduga yang sama sekali tidak

diharapkan dalam hidupnya.⁴⁸ Emosi sedih merupakan reaksi internal tubuh yang melibatkan sistem saraf otonomik dari keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan negatif tertentu seperti ketika mengalami musibah atau kehilangan.⁴⁹ Dengan kata lain sedih dapat diasosiasikan dengan menurunnya efisiensi dalam hubungan seseorang dengan orang lain atau berkurangnya keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan.⁵⁰

Salah satu bentuk ekstrem dari kesedihan adalah depresi yaitu menghentikan reaksi-reaksi terbuka dengan mengalihkan emosi kedalam diri sendiri. Seseorang yang mengalami depresi akibat dari kesedihan yang berkepanjangan ditandai dengan rasa bersalah atau berdosa, putus asa, tidak bersemangat, merasa tidak berguna, kehilangan gairah hidup.⁵¹ Sehingga kesedihan yang dialami seseorang dapat membuat seseorang menjadi tertutup dan menghindari perkumpulan dengan orang-orang disekitarnya. Seseorang dengan perasaan seperti ini perlu untuk bersosialisasi dengan orang lain agar psikologinya menjadi stabil dan menjadi lebih baik.

2. Kesedihan Perspektif Filsafat

Kesedihan dalam perspektif filsafat juga menjadi salah satu topik sentral sehingga diantara filosof Muslim yaitu Ibn Sīnā⁵² mengatakan dalam bukunya *Fī Māhiyyah al-Huẓn* bahwa kesedihan adalah kepedihan psikis yang timbul karena

⁴⁸Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, dkk., “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi,” dalam *Dakwah Tabligh*, (Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, Vol.14, No.1, 2013), 143.

⁴⁹Lita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Tangerang: Interkasara Publisher, 2010), 87.

⁵⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 401.

⁵¹H. Iyus Yosep, Titin Sutini, *Buku Ajar Tentang Keperawatan Jiwa Dan Advance Mental Health Nursing* (Bandung: PT Refika Aditama), 107.

⁵²Ibn Sīnā atau dikenal dengan Avicenna salah seorang filosof islam yang berhasil membangun kerangka sistem filsafat yang komprehensif dan mampu mempengaruhi pemikiran filsafat barat, selain itu dikenal sebagai sosok ilmuwan dibidang kedokteran. Dapat dilihat di Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sīnā Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 9-14.

hilangnya sesuatu yang dicintai dan lenyapnya sesuatu yang diinginkan. Menurutnya tidak ada seorang pun yang terbebas dari jeratan kesedihan karena tidak ada yang terlepas dari sebab-sebab kesedihan itu sendiri. Dengan kata lain tidak ada seorang pun yang tidak kehilangan sesuatu yang dicintai di dunia ini karena yang bersifat duniawi akan rusak dan tidak kekal, begitupun dengan keinginan manusia yang bersifat duniawi tidak ada kekekalan didalamnya.⁵³

Dalam diskursus filsafat yang menjadi topik penting mengenai kesedihan adalah objek kesedihan itu sendiri. Dalam jurnal *American Philosophical Association*, dituliskan bahwa kesedihan memiliki objek formal, yaitu sesuatu yang menjadi pemicu munculnya emosi. Kesedihan memiliki objek formal tambahan, yang berarti ada aspek tambahan yang membuat kesedihan itu sendiri menjadi sesuai dengan objek konkret yang memicunya. Artinya bahwa kesedihan tidak hanya muncul karena objek konkret tersebut, namun adanya pengaruh penilaian atau evaluasi yang terkait dengan objek tersebut. Maka, kesedihan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran objek, tetapi juga dengan bagaimana objek itu dilihat dan dinilai oleh seseorang yang merasakan kesedihan.⁵⁴

Jadi kesedihan perspektif filsafat lebih menitikberatkan terhadap apa yang menjadi objek atau penyebab dari kesedihan yang dirasakan seseorang.

3. Kesedihan Perspektif Hadith

Menurut Muhammad Utsman Najati, kesedihan muncul apabila seseorang mengalami kehilangan baik benda atau sesuatu yang bernilai (berharga), ditimpa musibah dan gagal dalam merealisasikan sesuatu yang diharapkan.⁵⁵ Dalam

⁵³Ibnu Sina, *Fī Māhiyyah al-Ḥuzn*, diterjemahkan oleh M.S. Arifin (Bandung: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja), 25.

⁵⁴Matius Ratcliffe, dkk. "On The Appropriateness Of Grief to Its Object" dalam *American Philosophical Association*, (Inggris: Cambridge University Press, Vol.9, No. 2, 2022)

⁵⁵Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 106.

kehidupan manusia tidak akan terlepas dari berbagai ujian kehidupan seperti musibah, kehilangan keluarga, harta, kemiskinan, dan bencana alam sehingga kemungkinan seseorang mengalami kesedihan sangat besar.

Dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda “*seorang mukmin tidaklah tertimpa kesusahan, kepenatan, kesedihan, penyakit, rasa gundah, atau bahkan duri yang menusuknya, kecuali Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁵⁶ Dari hadits ini dapat digaris bawahi bahwa kesedihan, kesulitan, masalah dan penderitaan yang dialami oleh seorang muslim akan dijadikan sebagai sarana pengampunan dan penggugur dosa-dosa. Artinya kesedihan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pada zaman Rasulullah ketika ada seseorang yang mengalami kesedihan, Rasulullah mengajarkan pada ummatnya mengendalikan rasa sedih dengan memperbanyak doa dengan meminta perlindungan dan pertolongan Allah. sebagaimana dalam doanya “*Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari rasa cemas, sedih, lemah, malas, penakut, kikir, tanggungan hutang, yang berat, dan dikuasai oleh penguasa yang zalim.*” Rasulullah mengajarkan para sahabat agar mengatasi rasa sedih dengan sabar dan penuh rasa syukur dengan melaksanakan solat baik fardu maupun sunnah, membaca Al-Qur’an dan memperbanyak doa.⁵⁷

⁵⁶Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015), 67-68.

⁵⁷Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2000), 161.

BAB III

BIOGRAFI ISMĀ'ĪL HAQQĪ SERTA METODE TAFSIR RŪḤ AL-BAYĀN

A. Bibliografi Ismā'īl Haqqī

1. Biografi Ismā'īl Haqqī

Nama lengkap Ismā'īl Haqqī adalah Ismā'īl Afandi bin Mustafā bin Bairūm bin Shah bin Khida Bandah al-Burūsawī al-Hanafī al-Jalwafī.¹ Ismā'īl Haqqī memiliki nasab bersambung sampai kepada Rasulullah Saw yaitu termasuk keturunan ke-12 dari Alī Ibn Abī Ṭalib. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh beliau sendiri dalam karyanya, *Al-Silsilah*.² Teologi yang dianut oleh Ismā'īl Haqqī adalah aliran al-Maturidiah. Adapun ṭarīqah yang dibawah dan dianut oleh Ismā'īl Haqqī adalah ṭarīqah al-Naqshabandiy. Sedangkan aliran tasawuf yang dijalankan adalah tarekat Khulwatiyah³ dan mazhab Hanafi.⁴

Ismā'īl Haqqī lahir di Aidos, Turki pada hari Senin tanggal 6 Dzulqaidah tahun 1063 H. Ismā'īl Haqqī merupakan putra dari Mustafa al-Islamboli.⁵ Beliau hidup pada abad 11-12 Hijriyyah. Dia mulai belajar pada usia tujuh tahun pada tahun 1070 H. Sebelumnya pada usia tiga tahun pernah ikut bersama ayahnya mengikuti kajian Jalwatiyah yang dibawakan Shaykh 'Uthman Fadli, namun tidak berlangsung lama. Setelah itu Ismā'īl Haqqī belajar bahasa Arab dan bahasa Turki Ottoman selama lima tahun kepada Shaykh Ahmad.

¹Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī* (Desertasi: Universitas Terbuka al-'Alāmah Iqbal Islamabad, 2000), 16.

²Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 14.

³Turky bin Sahū bin Nazzāl al-'ataibi, "Kitāb al-Furūq Ismā'īl Haqqī (w. 1137 H) Al-Bābul Awwal fil Khaṭi wal-Imlā' "Dirāsatan wa Tahqīqan," dalam *al-'Ulūm al-'Arabiyah*, (Arab Saudi: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saudi Al-Islamiyyah, edisi 43, 1438 H), 191.

⁴Muḥammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawtharī* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1371), 419.

⁵Mahmud Mani' 'Abd al-Halim, *Manahij al-Mufasssirin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2000), 265.

Selanjutnya pindah ke Edime untuk melanjutkan studinya dengan berguru pada Shakyh Abdulbāki Efendi, dari situ dia berhasil menyelesaikan halafan Al-Qur'an dan menyelesaikan studinya tentang tata bahasa dengan baik, termasuk morfologi. Selain itu beliau juga mendalami retorika dalam berbagai bentuk. Tidak luput dia mempelajari tentang logika, ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu islam seperti hadist.⁶

Pada tahun 1085 H, Ismā'īl Haqqī menuju kota Istanbul untuk menimba ilmu kepada Syekh Uthmān Faḍlī yang sebelumnya pernah juga berguru kepada beliau saat berusia 3 tahun, dalam proses ini untuk mendalami ilmu tasawuf. Sejak saat itu Ismā'īl Haqqī menetap di Istanbul dan mengabdikan diri kepada guru spritualnya, dalam proses tersebut Allah swt menganugrahkan mutiara *ḥikmah* dari gurunya. Bukan hanya itu, namun Ismā'īl Haqqī juga mendapat penghargaan yaitu berupa pengangkatannya menjadi *khalīfah* tarekat di kota Bursa.⁷

Ismā'īl Haqqī memiliki semangat tinggi dalam bidang pengajaran dan dakwah, walaupun dia harus berpindah tempat karena beberapa faktor, yaitu atas perintah gurunya sedangkan faktor lain karena lingkungan masyarakat yang bersikap buruk padanya, dia mendapat penindasan dari warga setempat selama bertahun-tahun. Adapun Ismā'īl Haqqī melakukan *rihlah* (perjalanan) dengan tujuan berdakwah dan mencari ilmu sebagai berikut:⁸

a) *Rihlah Da'wiyah* (perjalanan dakwah)

Ismā'īl Haqqī melakukan perjalanan berdakwah ke Makedonia. Dia berusaha untuk mengajarkan dan melakukan bimbingan kepada masyarakat setempat serta

⁶Ismail Selim Ecirli, *Ismā'īl Haqqī Bursawī's Commentary on al-Ṣalāt al-Mashīhiyya: a Tranlation with an Introduction and Notes* (Pasca Sarjana: International Islamic University Malaysia, 2004), 6.

⁷Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān karya Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī* (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surayaba, 2018), 32-33.

⁸Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 17-18.

mengajar para siswa yang ingin belajar kepadanya. Pendekatan dakwah ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran dan pengetahuan agama islam kepada orang-orang di wilayah tersebut. Dalam *rihlah* tersebut Ismā‘īl Haqqī juga mendapat undangan dari Sultan Mustafa-II untuk membantu peperangan yang akan terjadi. Kontribusi Ismā‘īl Haqqī selain memberikan semangat kepada kaum Muslim untuk berjihad dengan menjelaskan pentingnya jihad dan besar pahala yang diperoleh para mujahidin, melainkan dia juga terjun langsung dalam medan pertempuran.

b) *Rihlah ‘ilmiah* (perjalanan ilmiah)

Ismā‘īl Haqqī banyak melakukan *rihlah* ke beberapa kota yang wilayah kekuasaan Ottoman, baik dalam mencari ilmu maupun berdakwah. Selain itu dia juga melakukan *rihlah* ke beberapa wilayah kekuasaan Islam yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Rihlah ke Hijaz (Arab Saudi): Ismā‘īl Haqqī melakukan perjalanan ke Hijaz dalam rangka menuaikan ibadah haji dua kali, pertama pada tahun 1111 H dan 1121 H. Dalam perjalanan tersebut dia menyelesaikan beberapa bukunya diantaranya *Kitab Asrar al-Hajj*.
2. Rihlah ke Sham (Suriah): Ismā‘īl Haqqī selama melakukan perjalanan ke Syam, dia memanfaatkan dengan berguru pada Sheikh Abu al-Mawahib Muhammad Abdul Baqi al-Hanbali dan berdiskusi tentang beberapa masalah tasawuf dengan Sheikh Abdul Ghani al-Nablusi. *Rihlah* tersebut dilakukan selama tiga tahun.

Setelah melakukan beberapa *rihlah* akhirnya kembali ke kota Bursa, disana dia mendirikan sebuah masjid yang diberi nama “Masjid Muhammadi”. Selanjutnya Ismā‘īl Haqqī juga membangun sebuah Zawiyah untuk mengajar dan menerima

tamu.⁹ Di ujung usianya yaitu berusia 73 tahun, Ismā‘īl Haqqī banyak mengisi waktunya dengan ber-*uzlah*, sekaligus banyak menulis kitab serta memimpin salah satu tarekat sufi terbesar di wilayah Ottonom.¹⁰ Dalam mukaddimah tafsirnya tertulis bahwa Ismā‘īl Haqqī wafat pada tahun 1127 H.¹¹ Kemudian jenazahnya dikebumikan di belakang mihrab masjid yang dia dirikan.

2. Karya-Karya Ismā‘īl Haqqī

Ismā‘īl Haqqī seorang ulama abad ke-17 M yang hidup semasa dengan Sultan Mustafa II pada pemerintahan Turki Ustmani. Ismā‘īl dikenal dikalangan cendekiawan sebagai seorang sufi, penafsir, da‘i, fundamentalis, ahli hukum, sekaligus teolog.¹²

Keluasan ilmu Ismā‘īl Haqqī terlihat dengan banyaknya karya-karya yang tercetak dari beliau, salah satu karya monumental Tafsir *Rūḥ al-Bāyan* diantara karyanya sebagai berikut:

- a. *Sharḥ al-Mathnawi* (dua jilid)
- b. *Furuq Haqī*
- c. *Tafsīr Rūḥ al-Bāyan*
- d. *Kitāb al-Natijah*
- e. *Dīwān ḥaqī/Dīwān al-Ḥaqā’iq*
- f. *Kitāb al-Khiṭāb*

⁹Zawiyah adalah tempat majelis. Lihat di Kusroni, “Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā‘īl Haqqī dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Ishāri” dalam *Jurnal Putih*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Vol. IV, 2018), 29.

¹⁰Ismail Selim Ecirli, *Ismā‘īl Haqqī Bursawi’s Commentary on al-Salat al-Mashishiyya*, 13.

¹¹Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al Kutub al-‘Ilmiyah, 2018), 3.

¹²Sebagaimana yang dikatakan saudaranya Ilham “ia digambarkan sebagai ulama, penafsir, fundamentalis, ahli hukum, teolog, mistikus, da‘i, syekh dan yang menunjukkan status ilmiyahnya adalah banyak jumlah tulisannya yang dibuktikan dalam karyanya,” Dilihat dalam, Ilham Ismā‘īl Ḥarārah, *As-Shūrah al-Bayāniyyah fī Kitāb Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Ismā‘īl Haqqī al-Burusawī* (Pasca Sarjana: Universitas Ghoyah Ghaza, 2013), 15.

- g. *Maqālāt*
h. *Sharḥ Bad ‘Aṭār*
i. *Sharḥ al-Kibār*
j. *Sharḥ al-Muḥammadiyah al-Bazījī* (dua jilid)
k. *Sharḥ al-Arba ‘īn al Nawawiyya*
l. *Kitāb al-Du ‘āt fī Taṣawūf wa Tauḥīd*
m. *Tamām al-fayḍ*
n. *Sharḥ Nukhbat al-fikr*
o. *Sharḥ Ijāzah al-Barmāwi*
p. *Sharḥ Ijāzah Abī al-Mawāhib al-Shāmī*
q. *Sharḥ Multaqa al-Abhar fī al-Fiqh al-Hanafī*
r. *Sharḥ al-Muqaddimah al- kaidāniyya fī al-Fiqh*
s. *Sharḥ al-Uṣul al-Taysir al-Wuṣul*
t. *Asrār al-Hajj*
u. *al- Waridat al-Kubro*
v. *Sharḥ al-Uṣul al- ‘Asharah*
w. *Sharḥ al-ṣalāt al-Mashishiyah*
x. *Ta ‘aliqāt ‘ala Tafsīr al- Fātihah li al-Bayḍawī*
y. *Ta ‘aliqāt ‘ala Tafsīr Sūrah al-Nabā li al-Bayḍawī*
z. *Sharḥ Shu ‘ab al-Imān*
aa. *Sharḥ al-Adāb*
bb. *Hayāt al-Bāl*
cc. *Sulūk al-Mulūk*
dd. *Kitāb al-Anwār*
ee. *Kitāb al-Ḥurūf*
ff. *al-Risālah al-Jāmi ‘ah li al-Masāil al-Nāfi ‘ah*
gg. *al-Silsilah al-Khalawatiyya*
hh. *al-Furūq al-Lughawiyah*
ii. *Kitāb al-Faḍl*
jj. *Kitāb al-Kabīr*
kk. *Kitāb al-Najāh*
ll. *Majmu ‘at al-Abrār*
mm. *Muzīl al-Aḥzān*

*nn. Nawādir al-Saum*¹³
*oo. Al- Arba 'in Hadits*¹⁴

Terlepas dengan prestasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh Ismā'īl Haqqī sehingga melahirkan berbagai karya tidak dapat dipungkir bahwa dia telah mendapat pengetahuan dan ilham dari Allah melalui perantara dari para guru besarnya. Adapun bebrapa guru Ismā'īl Haqqī yaitu:

- a. Sheikh Osman al-Fadli (Kostatinopel)
- b. Sheikh Ibrahim al-Barmawi al-Azhar (Mesir)
- c. Sheikh Muhammad bin Abdul Baqi al-Hanbali (Damaskus)
- d. Sheikh Abdul Ghani al-Nabulsi (Damaskus)¹⁵

B. Tafsir *Rūḥ al-Bayān* dan Karakteristiknya

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* atau di sebut juga *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* adalah karya seorang sufi besar bernama Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī yang merupakan karya tafsir utuh, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an 30 juz berdasarkan urutan *mushaf Uthmānī*, edisi pertama dicetak dalam bahasa Turki oleh penebit Utsmani tahun 1306 H di Istanbul dan beberapa kali diterbitkan di Beirut. Kitab ini terdiri dari 30 bagian dan 10 volume.¹⁶ Namun bahasa Turki dan Persianya lebih sedikit. Pada mukaddimahny Ismā'īl Haqqī membahas latar belakang penulisannya, harapan atas karya monumentalnya, dan sebelum masuk pada pembahasan tafsir surah *al-Baqarah* terlebih dulu menjelaskan tentang *ta'awudh* dan *basmalah* sesuai dengan

¹³Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 22-24.

¹⁴Mahmud Mani' 'Abd al-Halim, *Manahij al-Mufassirin*, 267.

¹⁵Ilham Ismā'īl Harārah, *Aṣ-Ṣūrah al-Bayāniyyah fī Kitāb Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī*, 5.

¹⁶Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum* (Tehran: Mussasah al-ibā'ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386), Jil. 2, 812.

kecenderungannya sebagai sufi, yakni menguraikan dengan pendekatan *Isharī*.¹⁷

Tafsīr *Rūḥ al-Bayān* merupakan salah satu karya abadi dari Ismā‘īl Haqqī yang mana tafsir ini bersifat linguistik, eksplisit dan bersifat tasawuf, yang artinya dalam tafsir ini menggabungkan keunggulan tafsir biasa yaitu mempertimbangkan sebab turun, dampak, qira‘at dan bahasa, serta keunggulan tafsir tasawuf. Selain itu, keunggulan lain dari tafsir ini yang menjadikan fenomenal pada kalangan kaum sufi karena tafsir ini terhindar dari interpretasi berlebihan, fanatisme, namun tetap mempertahankan tujuan dan keseimbangan, dengan mengandalkan pada nalar dan bahasa.¹⁸

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* memang sebuah karya yang lahir dan termasuk karya klasik namun isi kandungannya tetap relevan dengan masa sekarang karena tema yang menyangkut pembinaan manusia sepanjang hidup.¹⁹ Proses penafsiran *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān* dimulai pada tahun 1094 H,²⁰ pada akhirnya ikhtiar penafsiran Al-Qur‘an pun membuahkan hasil dan berhasil diselesaikan pada tahun 1117 H, dimana dalam proses penulisan karya ini dibutuhkan kurang lebih dua tiga tahun.²¹

2. Latar Belakang Penulisan

¹⁷Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, 5-12.

¹⁸Mahmud Mani ‘Abd al-Halim, *Manahij al-Mufasssirin*, 267. Dilihat di

أَمَّا أَتْرُهُ الْحَالِدُ فَإِنَّهُ كِتَابُهُ فِي التَّفْسِيرِ وَهُوَ تَفْسِيرٌ لُغَوِيٌّ بَيِّنَاتٌ صُوفِيٌّ، أَي أَنَّهُ جَمَعَ مِيزَةَ التَّفْسِيرِ الْعَادِي الَّذِي يَنْتَزِمُ
أَسْبَابَ التُّزُولِ وَالْآثَارِ وَالْقِرَاءَاتِ، وَاللُّغَةَ، وَمِيزَةَ التَّفْسِيرِ الصُّوفِيِّ، وَلَعَلَّ مَكَانَةَ هَذَا التَّفْسِيرِ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ لَا تَضَارِعُهَا مَكَانَةُ تَفْسِيرِ
آخَرَ ذَلِكَ أَنَّهُ خَالَ مِنْ الشُّطْحِ وَمِنَ الْمَعَالَاةِ وَالتَّرَمِّ الْقَصْدِ وَالِإِعْتِدَالَ مَعَ اعْتِمَادِ عَلَى الْأَثَرِ وَاللُّغَةِ

¹⁹Ismā‘īl Haqqī al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, diterjemahkan oleh H.M.D. Dahlan, (Bandung: c.v. Diponegoro, 1995), Cet. 1, 12.

²⁰Samsurrohman, “Ittijah Al-Manahij al-Khoms fi Tafsir Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān (Tafsir Haqqī) Karya Ismā‘īl Haqqī al-Brosawi Konstatinopel (1653-1715 M / 1063-1127 H)”, dalam *Manarul Qu‘an*, (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur‘an, 2015), 128.

²¹Ismail Selim Ecirli, *Ismā‘īl Haqqī Bursawi’s Commentary on al-Salat al-Mashishiyya*, 11.

Alasan utama penulisan tafsir ini adalah berangkat dari visi yang dilihatnya dalam mimpi. Ismā‘īl Haqqī mengatakan bahwa dalam mimpinya hadir Abi al-Ma‘nawi, yakni Sheikh al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi, dalam mimpi tersebut hadir juga Rasulullah, kala itu Rasulullah menyentuh pundak Ismā‘īl Haqqī dengan sentuhan yang sangat lembut, seraya Rasulullah menyampaikan dan memerintahkan Ismā‘īl Haqqī agar menulis tafsir Al-Qur’an untuk ummatnya. Kemudian Ismā‘īl Haqqī berdoa kepada Allah dan kepada rohaniah Nabi agar mendapatkan petunjuk dalam menulis tafsir tersebut.²²

Dalam mukaddimah tafsirnya, Ismā‘īl Haqqī menceritakan mengenai latar belakang penulisan Tafsir *Rūḥ al-Bayān fī tafsīr Al-Qur’ān*, yakni: pada saat itu, guruku Ibn Affān yang tinggal di Konstatinopel menyarankan agar pinda ke Bursa, saya merasa belum ada orang yang mengajak, merangkul dan mengingatkan manusia pada jalan yang benar, baik di masjid besar maupun rumah-rumah ibadah lainnya. Ketika saya mampir di beberapa tempat di Romawi, saya menemukan lembaran-lembaran yang berisikan naskah tafsir dengan keadaan yang masih berserakan, ia memutuskan untuk merangkumnya dan menambahkan pemahaman pribadinya, meskipun merasa bahwa pengetahuan yang dia miliki masih sedikit tapi akan terus menyelesaikan tanggung jawab yang besar ini, dengan harapan dapat menjadi bekal untuk di akhirat kelak dan menjadi wasilah di hari perhitungan nanti.²³

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran Al-Qur’an adalah kerangka atau kaidah yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang didalamnya terdapat teknik atau seni untuk menerapkan kaidah tersebut.²⁴ Sehingga dalam penafsiran

²²Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā‘īl Haqqī*, 198.

²³Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 4-5.

²⁴Ma’mun Mu’mun, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016),

terdapat banyak metode penafsiran. Dengan demikian, dalam *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, dapat dikelompokkan macam-macam metode berdasarkan titik tolak atau sudut pandang sebagai berikut:

- a. Metode *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān* ditinjau dari segi sumber penafsiran

Tafsir *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān* menggunakan tiga jenis sumber penafsiran seperti *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-ishāri*.²⁵ Hal ini dapat dilacak dari langkah-langkah yang ditempuh Ismā'īl Haqqī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya penafsiran pada QS. al-fātihah/1: 1-7 sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“Jalan bagi orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya,”²⁶ ditafsirkan dengan QS. al- An'am/6: 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا

Ismā'īl Haqqī dalam menafsirkan QS. 1: 1-7 yaitu menggunakan ayat Qur'an yang lain. Yakni yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah jalan yang diberikan Allah, memisahkan diri dari segala sesuatu selain Allah dan sepenuhnya tunduk terhadap-Nya. Ini adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat.²⁷

- 2) Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis seperti penafsiran pada QS. al-Baqarah/2: 255 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus (mengurus makhluknya), tidak mengantuk dan tidak tidur”²⁸ Ismā'īl Haqqī dalam menafsirkan ayat diatas

²⁵ Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian*, 13.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. III, 268-269.

²⁷ Ismā'īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Qur'ān*, Jil. 1. 21.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. I, 377.

menggunakan hadis Nabi sebagai penjelasan tambahan yang diriwayatkan Muslim dan Ibn Malik bahwa sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seharusnya baginya untuk tidur. Ditempat lain Ibn Malik menambahkan bahwa mustahil Allah tidur karena tidur adalah pertanda kelemahan sedangkan Allah Maha Tinggi.²⁹

- 3) Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, seperti penafsiran pada QS. al-Baqarah/2: 206 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ الْمِهَادُ

“Ketika dikatakan padanya “bertakwalah kepada Allah”,

dia menjadi sombong sehingga berbuat dosa. Maka cukuplah balasannya neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat yang sangat buruk,³⁰ dalam menafsirkan ayat diatas Ismā‘īl Haqqī menafsirkan dengan perkataan Ibnu Mas‘ūd bahwa salah satu perbuatan yang termasuk dosa besar yaitu ketika dikatakan pada seseorang, bertakwalah kepada Allah, namun orang itu menjawab dengan ucapan uruslah dirimu sendiri.³¹

- 4) Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat *tabi'in* seperti penafsiran pada QS. al-Isrā'/17: 44 sebagai berikut:

²⁹Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 1, 401. Dilihat pada

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ) قَالَ ابْنُ الْمَلِكِ: هَذَا بَيَانٌ لِاسْتِحَالَةِ وُقُوعِ النَّوْمِ مِنْهُ لِأَنَّهُ عَجْزٌ وَاللَّهُ تَعَالَى يَتَعَالَى عَنْهُ انْتَهَى وَحَطَّ الْعَبْدُ مِنْ هَذَا الْوَصْفِ أَنْ يَتْرَكَ النَّوْمَ

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. I, 300.

³¹Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 1, 323. Dilihat pada

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: مَنْ أَكْبَرَ الذَّنْبَ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ يُقَالَ لِلْعَبْدِ: اتَّقِ اللَّهَ، فَيَقُولَ: عَلَيْكَ نَفْسُكَ. وَقِيلَ لِعَمْرٍ بِنِ الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: اتَّقِ اللَّهَ، فَوَضَعَ خَدَّهُ عَلَى الْأَرْضِ تَوَاضَعًا لِلَّهِ تَعَالَى

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

”Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka”³² Beliau saat menafsirkan ayat diatas menggunakan pandangan mujahid yang mengatakan bahwa semua benda baik yang hidup maupun yang mati, semua bertasbih kepada Allah tanpa terkecuali.³³

- 5) Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan *ijtihad* sendiri. Seperti penafsiran pada QS. al-Hāqqah/69: 11 sebagai berikut:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“*Sesungguhnya kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) kami bawa (nenek moyang), kamu ke dalam kapal*”,³⁴ Ismā‘īl Haqqī dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān* menafsirkan ayat diatas, membawa nenek moyang kamu kedalam kapal artinya kami membawa leluhur kalian ketika kalian masih dalam rahim ibu kalian, seolah-olah kalian dibawa oleh orang tua kalian. Makna dari “dalam kapal” dalam kapal Nuh, karena kapal itu dapat mengapung diatas air, bukan sekedar mengangkat mereka diatas air tapi tentang adanya peringatan bahwa keselamatan mereka sepenuhnya adalah karunia dan perlindungan dari Allah Swt.³⁵

- 6) Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pendekatan *isharī*

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Jil. V, 483.

³³Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 5, 163.

Dilihat pada

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: كُلُّ الْأَشْيَاءِ تُسَبِّحُ اللَّهَ حَيًّا كَانَ أَوْ جَمَادًا، وَتُسَبِّحُهَا «سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ»

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Jil. X, 299.

³⁵Ismā‘īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 10, 135.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau lebih banyak memaparkan penjelasan secara *isharī*. Dapat dilihat ketika Ismā'īl Haqqī menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 15, sebagai berikut:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan membalaskan olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”³⁶ Dalam tafsirnya Ismā'īl Haqqī menafsirkan penggalan ayat وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ yaitu mengandung makna, mereka tertipu dan mengira bertambahnya umur mereka, padahal mereka dalam kezaliman. Yaitu bertambahnya kesesatan, keangkuhan dan kekufuran mereka. Dan menjadi konsekuensi atas perbuatan mereka di dunia yaitu di akhirat kelak, sesuai riwayat yang menyebutkan bahwa pintu surga akan dibuka untuk mereka, namun saat mereka mendekat maka pintunya akan tertutup.³⁷

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* berdasarkan sumber penafsirannya menggunakan beragam pendekatan yaitu memadukan antara sumber *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-isharī*.

b. Metode *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* ditinjau dari Segi Cara Penjelasan

Jika dilihat dari segi cara penjelasannya maka tafsir ini dapat dikategorikan kedalam tafsir *muqārin*³⁸ atau komparatif. Sebagai berikut:

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jil. I, 43.

³⁷Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 1, 62-63.

³⁸Metode *muqārin* (komparasi) merupakan suatu cara yang dilakukan penafsir dengan meneliti sejumlah ayat Al-Qur'an tertentu, setelah itu mempelajari pandangan para mufasir tertentu yang sama-sama membahas ayat tersebut. Apakah mereka penafsir salaf atau khalaf dll. Komparasi juga merupakan membandingkan berbagai arah dan kecenderungan yang oleh mufasir dalam karya tafsir mereka

Sebelum menafsirkan suatu ayat akan lebih dulu menjelaskan makna-makna kalimat Al-Qur'an termasuk sisi *mufradāt* maupun *I'rab*-nya, tak jarang juga menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain atau kadang dengan hadis Nabi Saw, pendapat para sahabat, dan *tabi'in*, mengumpulkan pendapat mufassir terdahulu, selain itu menjelaskan dengan *ijtihadnya* sendiri terutama pada ayat-ayat yang memiliki makna tersirat, juga ketika mendapati ayat-ayat tertang hukum maka beliau akan mengulas sisi fikihnya dan lebih menonjolkan mazhab *Ḥanafī* dan kadang-kadang menyebutkan pandangan tiga mazhab lain, kemudian akan melakukan kritikan terhadap aliran-aliran yang melenceng.³⁹

- c. Metode *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* ditinjau dari Segi Sasaran dan Tartib Ayat

Tafsir *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* disusun secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf *'uthmāni*, sehingga tafsir ini termasuk dalam kategori *taḥlīli* atau analisis. Dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās disusun berurut tanpa ada surah yang dilangkahi.

4. Corak Penafsiran

Jika meneliti pemikiran seorang tokoh dalam karyanya, hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah bagaiman nuansa atau corak⁴⁰ penulisan yang digunakan. Begitu pun untuk mengetahui makna ayat yang ditafsirkan dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān* perlu untuk diketahui corak penafsiran yang

masing-masing. Lihat dalam Ali Aṣ-Ṣabuni, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 812.

³⁹Ismā'īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 1, 12-13.

⁴⁰Corak penafsiran adalah ciri khas orientasi interpretasi Al-Qur'an yang digunakan para ulama tafsir. Hal ini dapat dijadikan pegangan untuk melihat kecenderungan seorang mufasir dan termasuk sebagai bukti penguasaan ilmu seorang penafsir. Lihat pada, Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya* (Serang: Penerbit Empat Anggota IKAPI, 2022), 7.

digunakan dalam tafsir tersebut. Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini sebagai berikut:

Pertama Corak *Lughawī*, Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tafsir ini sebelum panjang lebar menjelaskan penafsiran ayat, Ismā‘īl Haqqī sering menuturkan makna *mufradāt* dan *I‘rab* ayat, dia sering kali menguraikan makna kata secara terpisah kemudian memberikan penjelasan mendalam terkait makna-makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an. Sehingga dengan melihat penafsirannya dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak *lughawī*.

Kedua Corak *Fiqhi*, Tafsir ini diwarnai dengan corak *fiqhi* hal tersebut dapat kita lihat dalam biografi Ismā‘īl Haqqī disebutkan bahwa beliau menganut mazhab Hanafiyah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam tafsirnya menggunakan pendekatan mazhab yang dia yakini, terkhusus dalam memaknai ayat-ayat *ihkam* (berkenaan hukum). Meskipun begitu pada ayat-ayat tertentu juga mempertimbangkan pandangan mazhab lain.⁴¹

Ketiga Corak *Isharī*, Tafsir *Rūh al-Bayān* juga menggunakan corak *Isharī* dan menjadi nuansa paling dominan pada penafsiran Ismā‘īl Haqqī. Salah satunya dapat dilihat dalam tafsirnya pada QS. *ali-Imrān/3: 138*.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Al-Qur’an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”⁴²

Ismā‘īl Haqqī menafsirkan ayat diatas sebagai peringatan bagi orang pendusta bahwa setiap apa yang mereka kerjakan sebelumnya akan mendatangkan akibat dan semestinya mempertimbangkan dampak kehancuran bagi mereka. Selain itu,

⁴¹Lihat kembali pada pembahasan biografi Ismā‘īl Haqqī, dapat dilihat dalam Ilham Ismā‘īl Harārah, *As-Shūrah al-Bayāniyyah fī Kitāb Rūh al-Bayān fī Tafsir al-Ismā‘īl Haqqī al-Burusawī*, 7.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Jil.II, 48.

sebagai penjelasan dan petunjuk untuk menghilangkan keraguan dan mengarahkan ke jalan agama yang lurus.⁴³

Keempat Corak *I'tiqādi Sunnī*, dalam penelitian yang ditulis Wāli Zār, dia menuliskan bahwa Ismā'īl Haqqī saat menjumpai dan mengulas ayat-ayat teologi, terutama tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, yaitu dengan *menta'wilkan* sesuai *ta'wil* ulama salaf, yaitu tidak menisbatkan *jisim* kepada Allah. Karena apabila menisbatkan *jisim* kepada sifat Allah berarti menyamakan Allah dengan makhluknya.⁴⁴

Dari keempat corak penafsiran yang menjadi nuansa dalam *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Qur'ān* sebagaimana yang dijelaskan diatas, namun Ismā'īl Haqqī lebih dominan dan condong pada pendekatan atau nuansa *Isharī* dalam menaknai ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Literatur Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Karya tulis ilmiah tidak terlepas dari literatur yang menjadi rujukan dalam penulisan/penelitian yang dilakukan termasuk penulisan Ismā'īl Haqqī dalam menuangkan ide-idenya pada tafsir *Rūḥ al-Bayān*. Adapun literatur yang menjadi rujukan dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Tafsir Thabari (*Jāmi' al-Bayān*) karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-amaliy Abu Ja'far Ath-Thabari (310 H).
- b. Tafsir As-Suyuthi (*Ad-Dur Al-Manthūr Fī At-Tafsīr Bil Ma'tsūr*) karya Abi Al-Fadhil Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Bakr bin Utsman bin Muhammad bin Khalil ibn Nashr bin Al-Khadr bin Al-Hamam Al-Jalal bin Al-Kamal bin Nashiruddin as-Suyuthi, ath-Thaluniy, asy-Syafi'I (911 H).

⁴³Ismā'īl Haqqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Qur'ān*, Jil. 2, 97.

⁴⁴Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 203.

⁴⁵Samsurohman, "Ittijah al-Manahij al-Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Haqqi) Karya Isma'il Haqqi al-Brousawi Konstantinopel (1653/1715 M/1061-1127 H)" dalam *jurnal Manarul Qur'an*, 130.

- c. Tafsir Al-Biqa'i (*Nazhm Al-Durār Fī Tanāsub Al-Āyāt wa Al-Suwar*) karya Abu Al-Hasan Burhanuddin Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath bin Ali Bin Abu Bakr Al-Kharbawi, Al-Biqa'I (885 H).
- d. Tafsir Ibn 'Adil (*Al-Lubāb Fī Ulūm Al-Kitāb*) karya Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ali bin 'Adil an-Nu'maaniy (880 H).
- e. Tafsir An-Nisaburi (*Gharāib Al-Qur'ān wa Raghāib Al-Furqān*) karya Nazhmuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Husain Al-Qummiy An-Naisaburiy Nizham Al-A'Raj (850 H).
- f. Tafsir Ibn Katsir (*Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm*) karya Abi Al-Fida' 'Imaduddin Ismail bin Umar Bin Katsir bin Dhaww bin Dar', Al-Quraisyiy, Al-Bashrawy, al-Qaisyiy, asy-Syafi'I (774 H).
- g. Tafsir Abu Hayyan (*Al-Baḥr Al-Muḥīṭ fī Tafsīr*) karya Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali Bin Hayyan, Al-Jayaniy al-Nafziy al-Andalusiy, al-Gharnathiy Azh-Zhahiry (745 H).
- h. Tafsir An-Nasafi (*Madārik At-Tanzil Wa Haqāiq At-Ta'wīl*) karya Abu Al-Barkat Hafizhuddin Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafiy Al-Hanafiy Al-Muturidiy (710 H).
- i. Tafsir Al-Baidhawi (*Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl*) karya Abu Al-Khair Nadhiruddin Abdullah bin Umar bin Muhammad Ali Asy-syairazyiy, Al-Badhawiy Asy-Syafi'iy (685 H).
- j. Tafsir Az-Zamakhsyari (*Al-Kasyāf 'An Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Tanzil*) karya Abi Al-Qasim Mahmud bin Umar Bin Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, Al-Khawarizmi, al-Hanafiy (538 H).
- k. Tafsir Al-Qurthubi (*Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*) karya Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farkh bin Bukhair al-Anshari Al-Khazrajy Al-Andalusiy Al-Qurthubi Al-Malikiy (671 H).

- l. Tafsir Al-Razi (*Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*) karya Abu Abdillah Fahrudin bin Dhiya'uddin Muhammad bin Umar bin Hasain bin Ali At-Taimiy Al-Bakry Ath-Thabarostin (Tibris), asy-Syafi'iy, ibn Khathib ar-Rayyi (606 H).
- m. Tafsir Ibn Al-Jauziy (*Zādu al-Masīr fī 'ilmi Tafsīr*) Abu Al-Farj Jamaluddin Abdurrahman bin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaidullah bin Abdullah bin Hamadiy bin Ahmad Muhammad bin Ja'far al-Jauziy bin Abdullah bin al-Qasim bin An-Nadhr bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi bakr ash-Shidiq at-Tamimiy, Al-Hanbaliy al-Baghdadiy (597 H).
- n. Tafsir Ibn 'Athiyah (*Al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Aziz*) karya Abu Muhammad Abdulhaq bin Abu Bakr Ghalib Abdurrahman bin Ghalib bin Abdurra'uf bin Tamam bin Abdullah bin Tamam bin 'Athiyah bin Khalid bin Khaffaf bin Aslam bin Mukram bin Zaid Maharib bin Khashshah bin Qais 'Ailan Al-Gharnathiy, Andalusia Al-Malikiy (542 H).
- o. Tafsir Al-Baghawi (*Ma'ālim At-Tanzīl*) karya Abu Muhammad bin Zhuhairuddin al-Husain bin Muhammad bin Mas'ud al-Fara' Al-Baghawi Asy-Syafi'iy (516 H).
- p. *Ahkam Al-Qur'ān Li ibn Al-Arābi* karya Ibnu Al-Arabi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Ma'afiry al-Isybily Andalusia, al-Malikiy (453 H).
- q. Tafsir Al-Wahidi (*Al-Wasīth*) karya Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mattawaih Al-Wahidi an-Naisaburi (468 H).
- r. *At-Ta'wilāt An-Najmiyah* karya Najmuddin, Abu Bakr Bin Abdullah bin Muhammad bin Syahadir Al-Asady Ar-Raziy (ad-Dayah) (654 H).
- s. *At-Ta'wilāt Al-Qasyāni* karya Abbdurrazak Jamaluddin Ahmad Kamaluddin bin Abi Al-Ghanaaim Muhammad Al-Kasyay (730 H).

- t. Tafsir Al-Hadadiy (*Kasyf at-Tanzil Fī Tahqīq At-Ta'wīl*) karya Abu Bakr bin Ali al-Mishar al-Hanafi (800 H).
- u. Tafsir Al-Kawasyiy (*kasyf Al-Haqāiq*) karya Abu al-'Abas Maufiquddin Ahmad bin Yusuf bin al-Hasan bin Rafi' ibn al-Husain Suwaidan asy-Syaibani, al-Maushily al-Kawasyiy (680 H).
- v. *Tafsīr al-Jalālain* karya As-Suyuthi, yakni Abu Al-fadhī Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Abi Bakr bin Utsman bin Muhammad bin Khalil bin Nashr bin al-Khadhar bin al-Hamam al-Jalal bin Kamal bin Nashruddin as-Suyuthi, asy-Sauf'I (911 H) dan Jalaluddin Muhammmad bin Ahmad Al-Mahali (864 H).
- w. Tafsir Abu as-Su'ud (*Irshād al-'Aql as-Salīm*) karya Abu as-Su'ud Muhammad bin Mushthafa al-'Imadiy Rum Qonstantinefel, al-Hanafi al-Maturidiy (982 H).
- x. Tafsir as-Samarqandi (*Bahr Al-Ulūm*) karya Abu al-Laits Nash bin Muhammad bin Ibrahim Samarkandi al-Hanafi (375 H).

Selain dari kitab tafsir yang menjadi rujukan, Ismā'īl Haqqī juga menggunakan beberapa kitab Ulumul Qur'an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:⁴⁶ *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān, Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān, Asbāb An-Nuzūl.*

Adapun kitab hadits yang menjadi rujukan dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān* diantaranya, sebagai berikut:

- a. *Shahīh al-Bukhāri*
- b. *Sunan at-Tirmidzi*
- c. *Badāi' as-Ṣanāi' Tartīb ash-Sharā'i*
- d. *Al-Maqāshid al-Hasanah*
- e. *Sunan Abu Dawūd*
- f. *Sunan Ibn Mājah*
- g. *Dalāil an-Nubuwwah*
- h. *Al-Musnad Ahmad*

⁴⁶Samsurohman, "Ittijah al-Manahij al-Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Haqqi), dalam *jurnal Manarul Qur'an*, 131.

i. *Shahīh Muslim*

Rujukan yang digunakan bukan hanya disimplin ilmu pada bidang tafsir, ulumul Qur'an dan hadist, namun Ismā'īl Haqqī juga menggunakan kajian tasawuf, akidah, fiqih, zuhud, dan kebahasaan sebagai rujukan dalam tafsirnya, antara lain:⁴⁷

- a. Kitab Ar-Risālah al-Qusyairiyah
- b. Kitab al-Futuhāt al-Makiyyah
- c. Kitab al-Fushūsh
- d. Kitab Talqīh al-Afhām

Selain itu Ismā'īl Haqqī juga menggunakan kitab bidang akidah sebagai rujukan, adapun kitab-kitab akidah tersebut yaitu kitab *Risālah al-Qadāi wa al-Qadar* karya Aḥmad bin Sulaimān bin Kamāl Bāsha, (940 H). Adapun kitab fiqih dan ushulnya yaitu:

- a. *Badāi' Ash-Shanāi'* karya al-Asaniy Abu bakr bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasaniy al-Halabiy al-Hanafi (587 H).
- b. *Tabyīnun al-Haqāiq* karya Jamāluddin Abū Muḥammad 'Abdullah bin Yūsuf bin Muḥammad al-Zaili'i al-Ḥanafi (672 H).
- c. *Al-Ashbāh wannazāir* karya Ibn Najim, Zainuddin Ibrahim bin Muhammad al-Hanafi Mesir (970 H).

Sementara kitab bidang zuhud yang menjadi rujukan yaitu kitab *Thhabāqah Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subkiy, Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi as-Subki dan kitab *Raudhah at-Ta'rif Bi al-Hubb asy-Syarīf* karya Lisanuddin bin al-Khathib. Sedangkan kitab kebahasaan yang dijadikan rujukan iyalah sebagai berikut:

- a. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* karya al-Husain bin Muhammad bin Muhammad ar-Raghib Asfahan (505 H).
- b. *An-Nihāyah Fī Gharīb Al-Ḥadīth wa al-Athar* karya Majduddin Abu as-Sa'ādat al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abdul Karīm, Ash-Shaibāni, al-Jazariy (606 H).

⁴⁷Samsurohman, "Ittijah al-Manahij al-Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Haqqi), dalam *jurnal Manarul Qur'an*, 132.

- c. *Al-Qamūs al-Muhīt* karya Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar asy-Syairazi al-Fairuz Abadiy (817 H).

C. Pandangan Ulama dan Intelektual Muslim Terhadap Ismā'īl Haqqī dan *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*

1. Pandangan terhadap Ismā'īl Haqqī

Prestasi akademis Ismā'īl Haqqī terlihat dari testimoni dan sanjungan para ulama terhadapnya. Diantaranya yaitu:

- a. Al-Quthri mengatakan bahwa Ismā'īl Haqqī adalah seorang alim ulama, sang mufassir ulung, ahli ushul dan sebagai seorang sufi, selain itu dia juga termasuk orator.⁴⁸
- b. Ismā'īl Haqqī merupakan seorang tokoh yang memiliki beragam keilmuan, dia menguasai ilmu hadist, bahasa dan sastra. Banyaknya karya dan kumpulan puisi yang lahir dari Ismā'īl Haqqī menunjukkan pengetahuannya yang luas tentang bahasa-bahasa tersebut.⁴⁹
- c. Sanjungan dari gurunya sendiri, yaitu Sheikh Uthmān Faḍlī ketika dia memberikan sebuah tafsir kepadanya. Gurunya mengatakan “terimalah ini, ini adalah hasil dari upayaku selama tiga puluh tahun, semoga Allah memberikan yang lebih dari ini kepada mu” ini artinya Sheikh Faḍlī tidak mendokan dia mendapatkan lebih banyak dari tafsirnya kecuali setelah Ismā'īl benar-benar memenuhi kriteria dan menunjukkan kualitas yang sesuai dengan kepribadiannya sebagai mufassir.⁵⁰
- d. Ilhām Ismā'īl Ḥararāh dalam penelitiannya mengatakan bahwa Ismā'īl Haqqī merupakan salah satu tokoh ulama sufi yang mulia, seorang yang *wara'*, zuhud, alim, pakar fiqih, memiliki pengetahuan yang luas, keyakinan yang kokoh, dan daya fikir yang tajam sehingga banyak para peneliti dan

⁴⁸Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 21.

⁴⁹Turky bin Sahū bin Nazzāl al-'ataibi, “Kitāb al-Furūqli-Ismā'īl Haqqī (w. 1137 H) Al-Bāb al-Awwal fī al-Khaṭī wal-Imlā' "Dirāsah wa Tahqīqan”, 192.

⁵⁰Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fi Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, 20.

pakar yang tertarik mendalami pemikirannya dan menjadikan karya-karyanya sebagai referensi.⁵¹

Melihat sanjungan dan testimoni dari para ulama terhadap Ismā'īl Haqqī maka tidak diragukan lagi bahwa dia bukan hanya sekedar ulama namun juga berprestasi dalam berbagai bidang, bukan hanya seorang mufassir namun sebagai fukaha, sufi dan juga seorang orator.

2. Pandangan terhadap *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*

Keistimewaan dari sebuah karya dapat dilihat dari pandangan atau ulasan para cendekiawan terhadap karya tersebut. Adapun pandangan terhadap kitab *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* sebagai berikut:

- a. Muhammad 'Alī Iyāzī mengatakan, bahwa *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Qur'an* adalah tafsir yang memuat makna yang sangat halus, kaya akan manfaat, kalimat-kalimat yang tersusun dengan indah, serta banyak menyingkap isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat tanpa menafikan makna lahiria (bersifat tasawuf). Dalam penjelasannya banyak terdapat pandangan para pakar dan syair-syair berbahasa Turki dan Persia sebagai pelengkap dari penjelasannya.⁵²
- b. Muḥammad Zāhid al-Kawtharī mengatakan bahwa *Rūḥ al-Bayān* merupakan tafsir yang isi kandungannya banyak kisah-kisah yang dapat meluluhkan dan menyentuh hati.⁵³
- c. H.M.D. Dahlan mengatakan dalam mukaddimah yang dituliskan pada terjemahan tafsir Ruhul Bayan bahwa tafsir ini memiliki kekhasan dalam menampilkan makna ayat yaitu

⁵¹Ilham Ismā'īl Ḥarārah, *As-Shūrah al-Bayāniyyah fī Kitāb Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Ismā'īl Haqqī al-Burusawī*, 7.

⁵²Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*, Jil. 2, 813.

⁵³Muḥammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawtharī* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1371), 419-420.

lebih memfokuskan pada kajian hikmah dan aspek filsafinya.⁵⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Qur'ān* memiliki keistimewaan dan ciri khas tertentu dengan gaya penyajiannya dalam memaknai sebuah ayat yaitu penyampaian makna yang halus, kekayaan yang digambarkan pada kisah-kisah didalamnya terdapat sejuta hikmah, dan tetap mempertahankan aspek filosofi ayatnya.

D. Konsep Kesedihan Menurut Ismā'īl Haqqī

Ismā'īl Haqqī dalam tafsirnya memaknai kesedihan dengan definisi bahwa kesedihan adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang berperasaan yang dirasakan ketika mengalami kehilangan atau mendapat musibah, yang mana kesedihan ini terjadi karena merasa memiliki.⁵⁵ Dengan demikian bersedih itu boleh-boleh saja sehingga diperbolehkan untuk berkeluh kesah namun berkeluh kesahnya hanya kepada Allah swt dengan penuh kesabaran.⁵⁶ Selaras dengan pandangan 'Allamah Thabathaba'I bahwa kesedihan adalah lawan dari kebahagiaan dimana kesedihan ini dapat dirasakan manusia ketika dia kehilangan sesuatu yang dianggap sebagai miliknya.⁵⁷

Kemudian, penulis juga menemukan bahwa kesedihan sebagai ujian dan cobaan. Selain itu kesedihan memiliki dampak positif seperti kesedihan sebagai kekuatan iman. Memang Ismā'īl Haqqī tidak secara langsung menyebutkan atau mendefinisikan terkait kesedihan tersebut. Namun dapat dilihat dalam penafsiran yang beliau paparkan dalam *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Berikut adalah penjelasan dari ayat-ayat yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan perspektif Ismā'īl Haqqī sebagi berikut:

⁵⁴H.M.D. Dahlan, *Terjemah Tafsir Ruhul bayan* (Bandung: c.v.Diponegoro, 1995), 13.

⁵⁵Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 2, 124.

⁵⁶Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 308.

⁵⁷Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2013) Jil.7, 58.

Kesedihan adalah ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan adalah suatu masalah yang diberikan Allah kepada seorang hamba untuk mengetahui kualitas orang tersebut dalam menyelesaikan dan menyikapi masalah yang dihadapi.⁵⁸ Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah swt menciptakan hidup dan mati untuk menguji hambanya.⁵⁹ Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa Allah menguji atau memberikan cobaan kepada manusia salah satunya dengan melalui kematian, artinya orang-orang yang mengalami kehilangan baik itu perpindahan atau kematian merupakan cobaan dari Allah Swt.

Dalam Qur'an surah Yūsuf ayat 86 dikisahkan kesedihan yang dialami Nabi Ya'qūb saat kehilangan putranya yakni Nabi Yūsuf dan Bunyamin. Menurut Ismā'īl Haqqī terkait ayat ini Nabi Ya'qūb di uji dengan perpisahan antara dia dan putranya sehingga dikatakan Nabi Ya'qūb mengalami penglihatan yang hilang dan punggung yang bungkuk karena kesedihannya terhadap Nabi Yūsuf.⁶⁰ Lebih lanjut dalam penafsiran Ismā'īl Haqqī mengisahkan dalam riwayat bahwa Yusūf berkata kepada Jibril, apakah kamu tahu tentang Ya'qūb? Jibril pun menjawab iya Allah memberinya kesabaran yang baik dan mengujinya dengan kesedihan karenamu.⁶¹ Sehingga dengan melihat masalah yang dialami Nabi Ya'qūb maka kesedihannya dapat dikatan sebagai ujian dan cobaan.

Kita harus sadar dan yakin bahwa saat menghadapi ujian, Allah Swt. Mengetahui kondisi yang kita alami. Dengan demikian Dia tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Terkait pernyataan ini Ismā'īl Haqqī mengatakan bahwa dibolehkan bersedih dan menangis atas berbagai kesulitan dan masalah yang dialami karena hanya sedikit orang yang dapat

⁵⁸Moch. Syahrowi Yazid, *Jangan Bersedih! Jadikan Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 10.

⁵⁹Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Hufaz* (Bandung: Codoba, 2018), 562. Lihat QS. 67:2.

⁶⁰Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 309.

⁶¹Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 309. Dalam QS. Yusūf ayat 86.

mengendalikan diri dari kesedihan saat menghadapi kesulitan. Salah satu ayat yang di kutip “*sesungguhnya Allah tidak memberi ujian diluar batas kemampuannya*” dengan melihat ayat ini dapat dipahami bahwa manusia tidak mungkin diberi cobaan melebihi batas kemampuannya. Artinya setiap masalah yang dialami manusia sesuai dengan porsinya sehingga manusia tersebut akan sanggup melewati kesulitan yang dihadapi.⁶²

Perlu dipahami bahwa hidup adalah perjuangan, oleh karena itu tidak mungkin kita terlepas dari ujian dan cobaan. Dengan demikian, mengingat bahwa setiap orang akan mengalami ujian maka dapat dikatakan bahwa kesedihan termasuk sebagai ujian yang menjadi sunnah tullah (ketetapan dan kepastian). Artinya apa, semua orang akan mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya yang kadang menghadirkan kesedihan, baik kesedihan ringan maupun kesedihan mendalam.

Selanjutnya menurut Ismā’īl Haqqī kesedihan dapat memberikan dampak yang positif terhadap orang yang mengalami kesedihan yaitu kesedihan sebagai kekuatan iman. Menurut Ismā’īl Haqqī orang-orang yang mengalami kesedihan atas kehilangan orang terkasih, jika kesedihan tersebut dibarengi dengan keimanan kepada Allah atas peristiwa yang menimpahnya maka mereka akan mendapatkan derajat yang paling tinggi.

Dengan demikian adanya kesedihan yang di alami dapat menguatkan keimanan seseorang dengan ketakwaan dan kesabaran. Karena kesedihan yang dirasakan antara orang yang beriman jauh lebih ringan dibandingkan dengan kesedihan seseorang tanpa keimanan.⁶³ Seseorang yang percaya akan pertolongan Allah maka betapapun sedihnya akan terasa tenang karena dia percaya bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sementara orang yang ragu kepada Allah hidupnya dalam kegelapan yang berkepanjangan, kesusahan terus-menerus karena dia dihantui dengan perasaan benci dan marah atas kesedihan yang

⁶²Ismā’īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 4, 306. Dalam QS. Yusūf ayat 84.

⁶³Ismā’īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 3, 32.

dia alami.⁶⁴ Sehingga seseorang yang tidak memiliki keyakinan akan selalu marah, menangisi nasibnya, galau dengan dirinya, bersedih atas kehidupannya seperti itulah orang yang merasa ragu akan pertolongan Allah. Sehingga kesedihan menurut Ismā'īl Haqqī adalah salah satu alternatif untuk menempuh perjalanan spritual dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hemat penulis pandangan Ismā'īl Haqqī relevan dengan era sekarang, karena perilaku yang dapat dilakukan ketika kita mengalami kesedihan baik karena mendapat musibah berupa sakit yang tak kunjung sembuh, jatuh miskin, mendapat cacian atau hinaan dari orang lain maupun kehilangan (keluarga ataupun orang terkasih), dibolehkan untuk merasa sedih karena hal itu konsekuensi dari fitrah manusia sebagai makhluk yang berperasaan namun tidak dibolehkan melampiaskan kesedihan yang dirasakan dengan hal-hal yang berlebihan seperti menjerit-jerit, memukul dada terutama melampiaskan pada keburukan. Melainkan dengan mendekatkan diri dan meminta pertolongan Allah Swt.

⁶⁴Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Fī Rihābi Sunnati*, diterjemahkan oleh Muhammad Yasir (Pustaka Al-Kautsar, 2013), 216.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ḤUZN (KESEDIHAN)

DALAM TAFSIR RŪH AL-BAYĀN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai konsep kesedihan dan solusi dalam menghadapi kesedihan yang dialami agar dapat menyikapi emosi tersebut dengan panduan Al-Qur'an. Kemudian dalam bab ini diharapkan dapat membantu dan memberikan cara dalam menghadapi emosi kesedihan ketika mengalami ujian (cobaan). Dengan melakukan kajian terhadap pemikiran Ismā'īl Haqqī dalam menafsirkan ayat-ayat sedih, seperti QS. Yūnus: 65, QS. Ali-Imrān: 139, QS. Al-An'ām: 48 QS. Ali-Imrān: 170, dan QS. Yūsuf: 86. Selanjutnya diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan lebih dalam mengenai konsep kesedihan dan solusi menyikapi kesedihan dalam Al-Qur'an.

A. Tafsir Ayat Ḥuzn

1. Penafsiran QS. Yūnus/10: 65

وَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*¹

Ismā'īl Haqqī mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat diatas وَلَا يَحْزَنُكُمْ قَوْلُهُمْ, ayat ini berupa larangan bersedih terhadap ucapan atau perkataan orang-orang kafir. Dengan demikian mengisyaratkan bahwa janganlah sedih dan terpengaruh dengan perkataan mereka, serta tidak memperdulikan penolakan mereka. Termasuk larangan untuk melakukan perundingan dengan orang-orang seperti mereka yang mana ucapannya tidak mengandung kebaikan. Larangan ini terkait untuk mencegah dalam memberikan respon berlebihan terhadap kata-kata mereka sehingga tidak terpengaruh dan merasa sedih.²

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. 4, 338.

²Ismā'īl Haqqī, *Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1724), Jil. 4, 63.

Kemudian dalam penjelasan Ismā‘īl Haqqī mengenai penggalan ayat berikutnya menyatakan bahwa إِنَّ الْعِزَّةَ yang artinya “*sesungguhnya kekuasaan*”, dalam tafsirannya dimaknai sebagai kemenangan dan penaklukan. Dengan demikian Allah ingin mengatakan bahwa kemenangan dan penaklukan sepenuhnya meliputi kekuasaan-Nya, semua adalah milik Allah. Maka Allah melindungi dan menolong orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dari gangguan mereka.³

Lebih lanjut lagi pada kata هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ artinya Dialah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dengan demikian apapun yang dikatakan tentangmu tidak terlepas dari pantauan-Nya, Dia mengetahui apa yang mereka rencanakan dan apa yang mereka katakan terkait dirimu.⁴

Selaras dengan pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terkait kesedihan dari penggalan ayat وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ “*janganlah ucapan mereka menyedihkanmu*” ayat ini bertujuan untuk melarang Nabi Saw terpengaruh oleh perkataan buruk kaum musyrikin, sama halnya larangan terpengaruh dengan cacian orang lain. Larangan bersedih itu ada yang memaknai dengan jangan terlalu terbebani dan memikirkan apalagi membesar-besarkan ucapan yang buruk terhadapmu agar tidak mendatangkan kesedihan yang mengganggu aktivitasmu, artinya semua perkataan munafik seharusnya tidak melukai hati karena baik makian ataupun pujian akan mendatangkan keburukan jika tidak datang dengan ketulusan.⁵

Menurut Sa‘di ‘Abd Rahman dalam Tafsir *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* bahwa ayat ini berupa larangan yaitu janganlah kamu bersedih hati karena ucapan orang-orang yang mendustakanmu, seperti ucapan mereka yang mencoba menghina kamu dan agamamu. Yang mana hinaan

³Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 4, 63

⁴Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 4, 63

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: LenteraHati, 2012), Vol.5, Cet. 5, 453-456.

atau celaan mereka itu tidak membuat mereka terhormat apalagi merugikanmu sedikitpun. Sehingga tidak perlu merasa sedih karena kehormatan hanya milik Allah dan hanya diberikan kepada orang yang dikehendaki saja.⁶

Menurut Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'azīm* bahwa وَلَا يَحْزَنُكَ yaitu sebagai larangan untuk bersedih terhadap lisan mereka, melainkan mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya dalam menghadapi orang-orang tersebut, karena Allah Maha mengetahui akan keadaan mereka.⁷

Maka penafsiran Ismā'īl Haqqī terhadap Surah Yūnus ayat 65 dalam Al-Qur'an menyoroti sikap dalam menyikapi ucapan dan perilaku seseorang yang tidak memberikan kebaikan (perlakuan buruk orang lain) yaitu dengan merespon yang sewajarnya sehingga tidak terpengaruh. Selain itu meminta pertolongan kepada Allah dengan penuh ketakwaan agar tidak terpengaruh terhadap kaum musyrik sehingga tidak merasa sedih.

2. Penafsiran QS. Ali 'Imrān/3: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah merasa lemah, dan janganlah bersedih hati, dan kalianlah yang paling tinggi derajat jika kalian adalah orang-orang yang beriman”⁸

Pada ayat tersebut Ismā'īl Haqqī mengawali penafsirannya dengan menyoroti bentuk *nahi* pada awal ayat. Yakni pada saat itu terjadi perang Uhud dari perang tersebut mengakibatkan adanya orang yang terbunuh sehingga dikatakan janganlah melemah dalam berjihad terhadap apa yang kalian alami dan jangan pula bersedih terhadap orang yang telah terbunuh dari pihak kalian. Ismā'īl Haqqī mengatakan ini adalah bentuk *nahi*,

⁶Sa'di 'Abd al-Rahman, *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* (Beirut: Maktabat al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1987), Vol. 1, 420.

⁷Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'azīm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Manshourat Muhammad Ali Baydoun, 1998), Jil. 4, 245.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 2, 48.

namun *nahi* disini adalah bentuk menenangkan, bukan berkenaan larangan untuk bersedih.⁹

Maksudnya janganlah kalian berkecil hati, boleh bersedih namun harus kuat, dan juga harus sabar. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat kalianlah yang tinggi, menang dan bukan musuh kalian. Karena pada akhirnya mereka orang-orang kafir itu akan mengalami kehancuran sebagaimana orang-orang terdahulu mereka. Sebab kebatilan itu akan hilang.¹⁰

Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kisah perang Uhud, yang saat itu kaum muslimin mengalami kekalahan. Sehingga hadirnya ayat yang melarang untuk berputus asa. Penggalan ayat "*janganlah kamu melemah dan jangan pula kamu bersedih hati*" yaitu ketika menghadapi musuh dan musuh Allah, kuatkanlah jasmani dan jangan bersedih atas apa yang kamu alami pada perang Uhud (dalam peristiwa apapun), karena orang yang gugur dalam peperangan namun dia memperjuangkan kebenaran dan memiliki keimanan yang mantap dalam hatinya maka dia termasuk orang yang paling tinggi derajatnya. Lantas apa yang membuatmu lemah dan bersedih hati.¹¹

Namun yang menjadi syarat disini yakni jika kalian beriman. Menurut Ismā'īl Haqqī jawaban dari jika kalian beriman maka "*janganlah kalian melemah dan bersedih hati*" karena sesungguhnya keimanan itu akan menghadirkan kekuatan hati dan kepercayaan terhadap perbuatan Allah sehingga tidak terpengaruh dan memberikan perhatian terhadap musuh-musuh Allah.¹²

Menurut Sa'di 'Abd Rahman dalam Tafsir *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* bahwa ayat ini menjelaskan tentang larangan untuk bersikap lemah dan juga

⁹Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 2, 99

¹⁰Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 2, 99

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Cet. 5, 278.

¹²Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 2, 99

bersedih hati ketika mendapat musibah dan cobaan atau sedang di uji karena kelemahan dan kesedihan hanya mempersulit dan memberikan kekalahan. Bersamaan dengan larangan yaitu adanya seruan untuk menguatkan hati dengan bersabar dan menolak rasa sedih. Pada ayat yang sama Allah mengatakan bahwa lemah dan sedih tidak pantas bagi orang yang beriman, yaitu orang yang meyakini janji Allah akan balasan di dunia dan akhirat.¹³

Menurut Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* mengenai *وَلَا تَحْزَنُوا* yaitu suatu ungkapan penyemangat untuk menghibur atas kekalahan yang dialami pada perang Uhud agar tidak lemah dan bersedih hati, dengan penekanan bahwa jika kalian orang beriman maka kemenangan akan menjadi milik orang beriman.¹⁴

3. Tafsir QS. al-An’ām/6: 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
 “Para rasul kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi kabar peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”¹⁵

Terkait ayat diatas Ismā’il Haqqī mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang berita gembira dan peringatan yang dibawa oleh para Rasul sebagai ketentuan dari diutusnya para masing-masing Rasul kepada kaumnya. Yang mana berita gembira itu terkait pahala atas ketaatan dan peringatan yang berupa siksaan atau ganjaran atas kemaksiatan.

Ismā’il Haqqī menerangkan bahwa orang-orang yang memiliki keimanan atau percaya terhadap Rasul serta melakukan kebaikan dengan perbuatan amal saleh akan mendapatkan nikmat Allah begitu pun sebaliknya untuk orang-

¹³Sa’di ‘Abd al-Rahman, *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan*, Vol. 1, 153.

¹⁴Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘azīm*, Jil. 2, 110.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. 3, 118.

orang berbuat zhalim akan diberikan azab dan balasan di neraka.¹⁶

Kemudian Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'aẓīm* mengatakan bahwa orang yang beriman dan berbuat baik maka mereka tidak ada kekhawatiran dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang percaya dan yakin serta mengikuti petunjuk yang dibawah para rasul, selain itu melakukan kebaikan.¹⁷

Ismā'īl Haqqī juga menjelaskan bahwa kesedihan yang dialami oleh orang muslim tidak akan sama dengan kesedihan yang dirasakan oleh kaum musyrik bahwa mereka yang memiliki keimanan tidak akan merasakan sedih atas hilangnya sesuatu yang dikabarkan pada mereka baik itu pahala maupun balasan yang akan di dapatkan baik untuk dunianya maupun kehidupan akhiratnya karena ia memiliki keimanan atau keyakinan.¹⁸

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa ayat tersebut berkenaan dengan kabar berita yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw maupun para Rasul sebelumnya, yaitu kabar gembira bagi orang-orang yang patuh sekaligus jadi peringatan bagi orang-orang yang durhaka. Para Rasul yang diutus datang membawah dan menyampaikan pesan-pesan Allah. Diantaranya terkait barang siapa yang beriman dengan keimanan yang benar dan melakukan perbaikan dengan bertaubat, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta meningkatkan kualitasnya maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka yaitu mereka tidak mengalami keresahan jiwa terkait masa depan, begitupun tidak pula mereka bersedih hati yaitu mereka tidak mengalami kegelisahan terhadap apa yang telah berlalu.¹⁹

¹⁶Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 3, 32.

¹⁷Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'aẓīm*, Jil. 3, 230.

¹⁸Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 3, 32.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.3, Cet. 5, 440.

Menurut Sa'di 'Abd Rahman dalam Tafsir *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* bahwa ayat ini menjelaskan hakikat dari fungsi diutusnnya para rasul-rasul-Nya, yaitu memebawa berita gembira dan memberi peringatan. Hal ini terkait amal kebaikan apa yang dilakukan sehingga mendapatkan berita gembira ataupun peringatan. Pada sisi lain manusia terbagi dua kelompok berdasarkan tanggapan mereka terhadap dakwah yang dibawah para rasul, yaitu baik yang menerima dan menolak. Penekanan pada penggalan ayat **وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ** yaitu mereka tidak ada ketakutan dan bersedih hati yaitu orang-orang yang beriman dan memperbaiki diri, diantaranya beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat dan memperbaiki iman, termasuk amal perbuatan, dan niatnya. Mereka tidak ada kekhawatiran atas apa yang akan datang dan juga tidak merasa sedih atas apa yang telah terjadi di masa lalu.²⁰

Maka dengan melihat penafsiran Ismā'īl Haqqī dalam penafsiran ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Allah ingin memberikan kabar baik sekaligus peringatan, yaitu jika seseorang meyakini atau beriman terhadap Allah serta melakukan perbaikan dengan menjadi lebih baik maka tidak ada kekhawatiran padanya dan memberikan peringatan bagi orang-orang munafik.

4. Penafsiran QS. Ali 'Imran/3: 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa

²⁰Sa'di 'Abd al-Rahman, *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan*, Vol. 1, 281.

tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”²¹

Pada ayat sebelumnya Ismā‘īl Haqqī menerangkan tentang para syuhada Uhud yang terbunuh di jalan Allah bahwa mereka terbunuh pada perang itu namun sesungguhnya para syuhada tersebut tidaklah mati, melainkan mereka hidup di sisi Tuhannya (lebih dekat dengan Allah). Kemudian al-Qāshānī mengatakan ayat ini ditujukan pada setiap orang yang ikut dalam perang Uhud karena kesyahidan adalah yang perkara yang serius maka wajib untuk memberikan kabar gembira agar mereka tetap teguh pendirian dalam berjihad dan agar mereka yakin akan pahala dari jihad tersebut.²²

Kemudian Ismā‘īl Haqqī menjelaskan bahwa rasa takut itu terjadi sebab adanya kemungkinan terjadinya sesuatu di masa depan dan kesedihan itu terjadi karena hilangnya hal-hal baik atau nikmat yang sebelumnya didapatkan pada masa lalu. Selanjutnya Ismā‘īl Haqqī mengatakan orang yang berjihad dan terbunuh dalam jihadnya mereka tidak meliki rasa takut dan kesedihan akan sesuatu yang mereka tinggalkan karena mereka akan mendapat kemenangan yang abadi. Allah mengatakan mereka tidak lagi merasa takut dan sedih.²³

Maka pandangan Ismā‘īl Haqqī terhadap kesedihan melihat tafsiran QS. Ali ‘Imran/3: 170 yaitu sebuah perasaan sedih yang hadir dalam dirinya karena hilangnya sesuatu yang dia miliki sebelumnya.

Begitu juga pandangan M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang gugur di jalan Allah pada perang Uhud atau dalam peristiwa semacamnya, sesungguhnya mereka tidaklah mati namun mereka dalam keadaan hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan biasanya karena mereka hidup disisi Tuhan yang Maha Agung. Mereka berbahagia setiap saat terhadap orang-orang yang masih

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. 2, 79.

²²Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 2, 124.

²³Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jil. 2, 124.

tinggal dibelakang mereka atau orang yang belum gugur di jalan Allah, kegembiraan itu adalah bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka yang belum gugur itu dalam kehidupan akhirat dan mereka juga tidak bersedih hati terhadap apa yang akan mereka tinggalkan di dunia.²⁴

Menurut Sa'di 'Abd Rahman dalam Tafsir *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* terkait *وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* kata ini diawali dengan kalimat tidak ada kekhawatiran bagi mereka kemudian disambung dengan kalimat tersebut mereka tidak bersedih hati, artinya mereka berbahagia atas hilangnya segala kecemasan, kekhawatiran dan kesedihan yang datang pada mereka, baik tentang masa lalu maupun masa depan.²⁵

Menurut Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* yaitu para mujahidin yang tidak ada kekhawatiran terhadap apa yang terjadi padanya di masa depan dan tidak bersedih dengan sesuatu yang mereka tinggalkan di masa lalu.²⁶

5. Penafsiran QS. Yūsuf/12: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”²⁷

Ismā'īl Haqqī dalam menafsirkan ayat diatas *قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي* “aku adukan kegundahanku” kegundahan yang dimaksud disini adalah perasaan sedih yang sangat luar biasa yang mengakibatkan hilangnya kesabaran sehingga menceritakan keadaannya kepada orang lain. Yakni orang-orang mengucapkan kepada Nabi Ya'qūb sebuah kalimat sebagai penguat hati Nabi Ya'qūb. Kemudian Nabi Ya'qūb menjawab sesungguhnya aku tidak mengadukan apa yang aku rasakan kepada kalian maupun

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Cet. 5, 332.

²⁵Sa'di 'Abd al-Rahman, *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan*, Vol. 1, 162.

²⁶Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'aẓīm*, Jil. 2, 141.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 5, 31.

kepada selain kalian sehingga kalian memberikan simpati kepadaku. Namun aku hanya mengadukan kegundahan dan kesedihanku hanya kepada Allah dengan penuh harap, tunduk, berserah diri kepada-Nya.²⁸

Ismā‘īl Haqqī juga menjelaskan bahwa makna kesedihan lebih luas dari kegundahan namun kalau disebutkan dalam satu kalimat atau kedua-duanya disebutkan *أَشْكُو بَيْنِي وَبَيْنَ* maka maknanya aku tidak mengadukan kesedihanku yang besar dan kesedihanku yang kecil menurutnya bahwa antara *بَيْنِي* dan *خُزْنٍ* semuanya dimaknai dengan kesedihan.²⁹

Walaupun Nabi Ya‘qūb dalam keadaan sedih yang mendalam namun iya tetap menjalani ujian (kesedihan yang dirasakan) itu dengan penuh kesabaran. Sehingga Nabi Ya‘qūb dikatakan sebagai orang bersabar dengan kesabaran yang baik. Bukan hanya bersabar tapi dia juga bertawakkal atau hanya menyerahkan segala masalah yang dialami dan keluh kesahnya hanya pada Allah.

Kemudian Ismā‘īl Haqqī menambahkan bahwa pengaduan Nabi Ya‘qūb atas kesedihannya kepada Allah tetap dikatakan sebagai orang yang sabar walau dia mengadu dan berkeluh kesah, karena menurut Ismā‘īl Haqqī pengaduan itu tetap dibolehkan dan tidak bersebrangan atau bertentangan dengan kesabaran selama pengaduan tersebut hadir dari dirinya sendiri dan disandingkan kepada Allah swt.³⁰

Dari penafsiran diatas dapat dipahami bahwa kesedihan adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang berperasaan yang dirasakan ketika mengalami kehilangan, atau musibah. Dengan demikian bersedih itu boleh-boleh saja sehingga diperbolehkan untuk berkeluh kesah namun keluh kesahnya hanya kepada Allah swt dengan penuh kesabaran.

²⁸Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 4, 308.

²⁹Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 4, 308.

³⁰Ismā‘īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 4, 308.

Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata حُزْنِي yang berarti kesedihanku merupakan penyesalan dan keresahan hati atas kejadian yang telah dialami yang tidak berkenan dalam hati, perasaan ini dapat dipendam atau tidak disampaikan kepada orang lain. Berkenaan dengan QS. 12: 86 Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa ketika Nabi Ya‘qūb kehilangan nabi Yūsuf dalam kesedihannya itu hanya disandingkan kepada Allah dengan tidak pernah bosan dalam berdoa dan meminta pertolongan karena keyakinannya terhadap Allah bahwa hanya Dialah yang dapat mengatasi kesulitan, hanya kepada Allah dia mengadukan kesusahan dan kesedihannya.³¹

Menurut Sa‘di ‘Abd Rahman dalam Tafsir *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan* bahwa وَ حُزْنِي الَّذِي فِي قَلْبِي إِلَى اللَّهِ artinya Nabi Ya‘qūb ketika merasakan kesedihan atas kehilangan dia hanya berkeluh kesah kepada Allah bukan kepada ciptaan (manusia), disini Nabi Ya‘qūb dengan keyakinan Allah akan menjawab keluhannya dan akan mempertemukannya dengan putranya Yūsuf sehingga penglihatannya akan jernih dengan pertemuan itu.³²

Menurut Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘azīm* bahwa ayat ini menceritakan tentang kehilangan yang dialami Nabi Ya‘qūb terhadap hilangnya Nabi Yūsuf yang menyebabkan dia buta karena menangis dan badannya menjadi bungkuk. Pada ayat ini dianjurkan untuk mengeluhkan keluh kesah dan kesedihan hanya kepada Allah karena Allah lebih mengetahui segala sesuatu.³³

B. Solusi Kesedihan

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, Cet. 5, 162-163.

³²Sa‘di ‘Abd al-Rahman, *Taisīrul Karīm ar-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Mannan*, Vol. 1, 465.

³³Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘azīm*, Jil. 4, 347-348.

Dalam menjalani kehidupan sudah pasti manusia akan menemui berbagai ujian dan musibah. Ujian tidak dapat hindari dalam hidup setiap manusia pasti akan mengalami. Sehingga dengan beragam prolema hidup yang dirasakan menimbulkan potensi untuk merasakan kesedihan. Pada kesempatan tertentu manusia melakukan berbagai percobaan dan cara untuk keluar dari kesedihan yang dirasakan.

Sikap yang dilakukan untuk mengatasi dan menghilangkan kesedihan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berkaitan dengan ini, Ismā'īl Haqqī dalam tafsirnya menawarkan beberapa solusi atas kesedihan yang dialami manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sebagai berikut:

1. Bersikap sewajarnya

Kesedihan bukan hanya dapat dirasakan dengan kehilangan namun sedih juga diakibatkan dengan cacian atau hinaan dari orang lain. Terutama di era sekarang ini yang lebih cenderung pada penggunaan sosial media menjadikan mudahnya cacian atau hinaan dilakukan dalam media tersebut. Untuk menyikapi perkataan orang-orang yang dapat membuat bersedih dapat dilakukan dengan bersikap sewajarnya.

Dalam QS. Yūnus ayat 65 Ismā'īl Haqqī mengatakan bahwa ucapan atau perkataan berupa hinaan tidak perlu ditanggapi dengan serius melainkan bersikap sewajarnya. Hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat atau kebaikan jangan membuatmu sedih.³⁴ Sesungguhnya ayat ini untuk menambahkan keyakinan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna, bahkan apa yang ada di hati dan dipikiran manusia sehingga tak perlu khawatir dan sedih dengan apa yang mereka katakan karena apapun dari mereka tidak akan membawa kemuliaan untuk mereka dan tidak akan merugikanmu.

Lebih lanjut Ismā'īl Haqqī mengatakan dalam surah Yūsuf ayat 84 tentang tindakan yang tidak dapat diterima yang

³⁴Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 63

dilakukan oleh orang-orang yang kurang berpikir, seperti berteriak, meratap, memukul dada, merobek pakaian, dan sejenisnya, hal tersebut tidaklah sah dalam pandangan Islam. Nabi Ibrahim AS sendiri menunjukkan kesedihan saat kehilangan salah satu putri, namun tetap dapat menjaga kendali diri. Saat ditanya mengenai alasan menangis, meskipun ada larangan menangis secara berlebihan, beliau menjelaskan bahwa air mata merupakan ekspresi belas kasihan. Oleh karena itu, perilaku berlebihan seperti yang dilakukan oleh individu kurang berpikir tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.³⁵

2. Berperilaku sabar

Dalam Islam sendiri di kenal adanya psikoterapi sabar.³⁶ Artinya sabar dapat dijadikan sebagai pendekatan kesehatan mental untuk menyeimbangkan gangguan-gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh berbagai macam masalah hidup termasuk guncangan kejiwaan yang membuat seseorang bersedih. Sabar dapat diartikan sebagai usaha menahan diri ketika menghadapi kesulitan.³⁷ Selaras dengan pendapat Rāghib al-Ashfahānī bahwa sabar adalah mengendalikan diri berdasarkan apa yang ditetapkan oleh akal dan syariat, atau menahan diri dari apa yang diharuskan oleh keduanya untuk ditahan.³⁸ Sehingga sabar adalah menahan diri dalam menghadapi masalah dengan menjadikan akal dan syariat sebagai tuntunan.

Sehubungan dengan itu, Ismā'īl Haqqī menjelaskan surah Yūsuf ayat 86 dengan menggambarkan perilaku Nabi Ya'qūb dalam menghadapi masalah atau cobaan yang diberikan Allah

³⁵Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 307.

³⁶Psikoterapi sabar adalah pendekatan kesehatan mental islam yang dapat diimplementasikan oleh terapis ataupun individu dalam menghadapi guncangan-guncangan kejiwaan yang diakibatkan ketakutan, kemiskinan, bencana alam, hilangnya kasih sayang, diskriminasi maupun kesedihan. Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam Fiqh dan KHI* (Jakarta: Amzah, 2019), 230.

³⁷Abdullah al-Yamani, *Aḥā wa A'dzab wa Ajmal mā Qīa fī ash-Shabr*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 9.

³⁸Abdul Qadir Isa, *Ḥaqā'iq at-Tashawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 220.

terkait perpisahannya dengan putranya Nabi Yūsuf yaitu dengan kesabaran yang indah.

Sekecil apapun cobaan yang diberikan, jika dalam hatinya tidak terdapat keyakinan kepada Allah maka kesedihan tetap dirasakan, namun bersamaan dengan cobaan Allah memberikan solusi seperti pada QS. Al-An'ām ayat 48 Allah memberikan kabar gembira terhadap orang-orang yang memiliki kesabaran dan melakukan perbaikan maka tidak ada kesedihan dan ketakutan bagi orang yang berperilaku sabar. Selain itu Nabi pernah menjelaskan bahwa solusi ketika menghadapi kesulitan salah satunya dengan bertakwa dan bersabar, sebagaimana yang dikatakan Abu Musa R.a meriwayatkan bahwa:

“Rasulullah Saw pernah keluar menuju Baqi’ kemudian beliau bertemu dengan seorang wanita yang datang lalu menangis di atas sebuah kuburan. Rasulullah berkata kepada wanita itu, “wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!, lalu wanita itu berkata wahai hamba Allah, aku adalah wanita malang dan kehilangan anak, lalu Rasulullah bersabda lagi wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah”³⁹

Hadist diatas memperlihatkan bahwa Rasulullah menganjurkan kepada umatnya akan ketakwaan yang dibarengi dengan sikap sabar ketika mendapat musibah. Bahkan Rasulullah sampai tiga kali mengulangi perintah untuk bersabar kepada wanita yang sedang menangis tersebut.

Disisi lain Ismā’īl Haqqī dalam QS. Ali-Imrān ayat 139 menjelaskan mengenai urgensi kesabaran dalam menepis rasa sedih yaitu bahwa kata *nahi* pada ayat tersebut bukan sebagai larangan namun sebagai penguat atau motivasi. Dikatakan pula bahwa jangan kalian berkecil hati, melainkan harus kuat dengan disertai kesabaran.⁴⁰ Dalam kisah Nabi Yūsuf pun ditekankan

³⁹Imam Ad-Dzahabi, *Kitābul Kabāir*, diterjemahkan oleh, Asfuri Bahri (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), 269.

⁴⁰Ismā’īl Haqqī, *Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jil. 2, 99. Lihat dalam QS. Ali-Imrān ayat 139

akan kesabaran, dimana kesedihan yang dirasakan Nabi Ya‘qūb atas perpisahannya dengan putranya Yūsuf tidak dilampiaskan dengan hal-hal yang berlebihan atau mengeluhkan kepada orang-orang sekitarnya namun dia tetap menahan diri dari kesedihan tersebut dan menggantungkan pengharapannya kepada Allah.

Jika seseorang mampu bersikap sabar dan bersyukur kepada Allah, maka dengan sendirinya akan hadir ketenangan karena keyakinan dan kesabarannya. Sehingga ujian dan cobaan dianggap sebagai sesuatu yang baik dan bahkan sebagai rahmat dari Allah.

3. Tawakkal

Seseorang yang mendapatkan kesulitan dalam hidupnya bisa saja berupa kekurangan harta, jatuh miskin, mendapat musibah, sakit yang tak kunjung sembuh, mengalami kehilangan orang terkasih dan lain sebagainya. Orang yang mengalami kesulitan seperti ini sering kali dihantui dengan rasa kecurigaan yang berorientasi pada keyakinanannya terhadap keadilan tuhan sehingga mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan. Kekeliruan berpikir seperti ini yang menganggap bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya sebagai ketidakadilan Tuhan dapat memperburuk kondisi batin.⁴¹

Tawakkal menjadi salah satu tawaran kepada seseorang untuk menyikapi kesedihan yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dengan menyakini bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya sudah di atur dan percaya dengan takdir yang digariskan untuknya.

Menurut Ismā‘īl Haqqī pada penggalan ayat *إِنَّ الْعِزَّةَ* pada surah Yūnus ayat 65 bahwa *sesungguhnya kekuasaan* ditafsirkan dengan suatu kemenangan dan penaklukan pada dasarnya hanya milik Allah semuanya mencakup dalam pengawasan dan kekuasaan-Nya. Sehingga dikatakan untuk semua masalah yang ada berada dalam kekuasaan Allah.

⁴¹Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, 236.

Dengan demikian sepatutnya untuk bertawakkal meminta pertolongan kepada Allah ketika menghadapi masalah.⁴²

4. Berkeluh kesah kepada Allah (berdoa)

Jika manusia sedang ditimpa kesulitan dan mengalami banyak masalah, Allah hanya meminta agar kembali kepada-Nya dengan meluapkan segala keluh kesah dan doa-doa yang tulus dari manusia. Dengan demikian, Allah memberi kemudahan dan mengangkat setiap masalah serta kesulitan yang sedang kita hadapi. Kadang-kadang Allah menguji dengan banyaknya masalah serta kesulitan hanya ingin mendengar keluh kesah dan doa-doa hambanya.⁴³

Salah seorang sufi mengatakan bahwa doa adalah menyampaikan kebutuhan di hadapan Allah Swt sehingga melahirkan kehinaan, kerendahan diri dan ketundukan kepada Allah Swt.⁴⁴ Maka doa dapat dipahami sebagai sarana untuk meminta dan memohon pertolongan dengan penuh kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan diri dengan menggantungkan segala harapan kepada Allah. Sehingga berdoa juga dapat dikatakan sebagai keluh kesah yang disandarkan pada Allah.

Dalam Tafsir *Rūḥ Al-Bayān*, Ismā'īl Haqqī mengatakan terkait penggalan ayat *إِنَّمَا أَشْكُو بَيْنِي وَبَيْنِي إِلَى اللَّهِ* “*hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku*” menurutnya ayat ini sebagai solusi untuk mengusir rasa sedih yang dirasakan seseorang ketika mendapat musibah atau kehilangan, sebagai perlindungan kepada Allah dengan merayu secara sadar untuk meminta pertolongan.⁴⁵

Keluh kesah merupakan ungkapan harapan kepada Allah untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta harapan agar tidak mengalami kesulitan. Dengan berkeluh kesah kepada

⁴²Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 63

⁴³Agoes Noer Che, *Manusia Mengeluh Al-Qur'an Menjawab* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 181-182.

⁴⁴Muhammad W. Idaini dan M. Al-Farbi, *Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 8.

⁴⁵Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bāyan Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jil. 4, 308.

Allah berarti mengeluhkan kesusahan dan kesedihan kepada-Nya merupakan tindakan yang menggambarkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat pada-Nya, tindakan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Dalam Al-Qur'an sendiri, Allah menyatakan "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. 13: 28).⁴⁶

Jadi keluh kesah yang disandarkan kepada Allah dapat memberikan ketenangan dan kekuatan dari-Nya. Selain itu, meletakkan beban hati kepada Tuhan dianggap sebagai tindakan spiritual yang penting, yang membantu mengurangi beban emosional dan memberikan ketenangan pikiran. Sehingga dapat dikatakan sebagai solusi dalam menghadapi gangguan emosi termasuk kesedihan.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 106.

BAB V

PENUTUP

Dari analisis pada bab sebelumnya, telah diuraikan mengenai konsep kesedihan perspektif Ismā‘īl Haqqī. Pada bab ini, kesimpulan akan disajikan sebagai hasil akhir dari penelitian. Maka dari itu, kesimpulan ini akan menuliskan jawaban dari rumusan masalah dan memberikan gambaran menyeluruh tentang perspektif Ismā‘īl Haqqī terkait konsep kesedihan, serta solusi dalam menghadapinya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap Konsep Kesedihan dalam Al-Qur‘an: Studi *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān* perspektif Ismā‘īl Haqqī diantaranya:

1. Konsep Kesedihan menurut Ismā‘īl Haqqī dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, konsep kesedihan sangat erat kaitannya dengan keyakinan terhadap Allah swt, yaitu meyakini bahwa semua masalah dan ujian yang berasal dari Allah dan keyakinan akan pertolongan-Nya. Selain itu, kesedihan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk berperasaan sehingga tidak dapat dihindari melainkan menghadapi dengan solusi melalui tindakan spritual dengan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* menggunakan beberapa metode tafsir diantaranya: pertama ditinjau dari segi sumber penafsirannya menggunakan *bi al-ma‘tsūr*, *bi al-ra‘yi* dan *bi al-ishāri*, kemudian kedua ditinjau dari segi cara penjelasannya menggunakan metode komparatif, dan ketiga dari segi sasaran dan tartib ayat menggunakan metode tahlili atau analisis dengan dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās sesuai urutan *mushab Uthmāni*. Adapun corak dalam Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* mencakup corak *lughawī*, *fiqhi*, *isharī* dan *i‘tiqādi sunnī*.
3. Solusi kesedihan menurut Ismā‘īl Haqqī dalam *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, bahwa solusi terhadap kesedihan yang dirasakan dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah seperti bersikap sewajarnya, berperilaku sabar, tawakkal, dan berkeluh kesah kepada Allah (berdoa).

B. Saran

Penulis ingin memberikan saran kepada pembaca atau para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian bahwa penelitian ini masih sangat bersifat umum sehingga masih banyak hal yang dapat di eksplorasi. Adapun beberapa saran yang dari penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus membahas satu term kesedihan saja, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat membahas term-term lain dalam Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman terkait konsep kesedihan.
2. Karya ini juga berfokus pada satu interdisipliner ilmu, alangkah baiknya jika penelitian ini dilanjutkan dengan menggabungkan interdisipliner lainnya seperti psikologi.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan kita mengenai kesedihan dalam Al-Qur'an, penulis juga menyarankan untuk menggunakan metode penelitian muqūran (perbandingan) antara penafsiran Ismā'īl Haqqī dengan penafsiran tokoh mufassir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Ataibi, Turkey bin Sahū bin Nazzāl, “Kitāb al-Furūq Ismā‘īl Haqqī (w. 1137 H) Al-Bābul Awwal fī Khaṭī wal-Imlā' "Dirāsah wa Tahqīqan,” dalam *al-‘Ulūm al-‘Arabīyyah*, Arab Saudi: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saudi Al-Islamiyyah, edisi 43, 1438 H.
- Abdul Ghaffar, Karim, *Tafrīj al-Hamm (Seni Bergembira Cara Nabi Meredam Gelisah Hati)*, diterjemahkan Abdul Halim, Jakarta: Zaman, 2011.
- ‘Abdul Bāqī’, Muhammad Fuād, *Al-Mu‘jam Mufahras fī Alfāz al-Qur‘an-karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.
- Agastya, Wisnu, “Mapping Dominant Emotion in Indonesian Compound Sentences Using Multinomial Naïve Bayes,” dalam *Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Vol.9 No. 2, 2020.
- Arroisi, Jarman, *Psikologi Islam Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakh al-Din al-Razi*, Ponogoro: Unida Gontor Press, 2022.
- al-Ashfahānī, Rāghib, *Mufradāt Alfāz Al-Qur‘ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Aulia Putri, Dinda, *pengendalian emosi sedih menurut al-Qur‘an (kajian tafsir surah Yūsuf ayat 86 dengan pendekatan psikologi)*, skripsi Institut Ilmu Al-Qur‘an (IIQ) Jakarta.
- Atkinson, Lita L, *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interkarasa Publisher, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sedih>, 22 September 2023.
- Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur‘an: Etika dan Karakteristiknya*, Serang: Penerbit Empat Anggota IKAPI, 2022.
- Bagir, Haidar, *Makrifat Sakit dan Kematian*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2023.
- Berger, Charles R. dkk., *A Handbook of Councination Science*, diterjemahkan oleh Derta Sri Widowatie, Bandung: Nusamedia, 2021.
- Bin Muhammad bin ‘Abdullah Al-‘utsaim, Sulaiman, *Resep Mengatasi Kesedihan*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, TT: Hikam Pustaka, 2017.
- Bin Said Az-Zahrani, Musfir, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

- al-Buruswi, Ismā'īl Haqqī, *Tafsir Ruhul Bayan*, diterjemahkan oleh H.M.D. Dahlan, Bandung: c.v. Diponegoro, 1995.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al Kutub al-'Ilmiyah, 2018.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. 2, 1724.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. 3, 1724.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. 4, 1724.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. 5, 1724.
- , Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. 10, 1724.
- Che, Agoes Noer, *Manusia Mengeluh Al-Qur'an Menjawab*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Dahlan, H.M.D., *Terjemah Tafsir Ruhul bayan*, Bandung: c.v.Diponegoro, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Detik Jatim, Tim, *Fakta Pilu Bullying di Balik Aksi Bunuh Diri Bocah SD Banyuwangi*, <https://news.detik.com> Sejumlah berita yang diakses pada 9 April 2023.
- Dewi Pudiastuti, Ratna, *Meretas Badai Jika Menulis*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2015.
- ad-Dzahabi, Imam, *Kitābul Kabāir*, diterjemahkan oleh, Asfuri Bahri, Bekasi: PT Darul Falah, 2017.
- Ecirli, Ismail Selim, *Ismā'īl Haqqī Bursawī's Commentary on al-Ṣalāt al-Mashīhiyya: a Translation with an Introduction and Notes*, Pasca Sarjana: International Islamic University Malaysia, 2004.
- El-Sutha Saiful Hadi, *Bimbingan Orang Sakit*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015.
- Endarmoko, Eko, *Teurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- al-Farbi, Muhammad W. Idaini dan M., *Di Balik Kesuksehan Suami Ada Istri Salimah yang Mendampingi*, Yogyakarta: Araska Publisier, 2020.
- Fauzi, Miftah, *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu*, Tt: Guepedia, 2022.

- Firda Nadhiroh, Yahdinil, *Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)*, Jurnal Saintifika Islamica, vol.2, No.1, 2015.
- Frijanto, Agung, <https://artikel/2019/10/8/hari-kesehatan-jiwa-sedunia-sulitnya-mengatasi-angka-bunuh-diri-tinggi> diakses pada 2 April 2023.
- Hajar dan Riza Awal Novanto, Siti, *Al-Qur'an Sebagai Shifā' dan Meditasi Kesehatan*, Jurnal Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, 2021.
- al-Halim, Mahmud Mani' 'Abd, *Manahij al-Mufasssirin*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2000.
- Handayani, Arri dkk., *Modul Konseling Krisis Berfokus Solusi*, Semarang: Cahaya Ghani Recovery, 2022.
- Ḥarārah, Ilham Ismā'īl, *As-Shūrah al-Bayāniyyah fī Kitāb Rūh al-Bayān fī Tafsir al-Ismā'īl Haqqī al-Burusawī*, Pasca Sarjana: Universitas Ghoyah Ghaza, 2013.
- Hawazin al-Qusyayri, Abd al-Karim ibn, *Principle of Sufism*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Hayy Al-Farmawi, Abdul, *Metode Tafsir Maudhū'i*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002.
- Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Regio-Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ilmatin Nafiah, Umi, *Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik Term Asafa, Huzn, dan Asa)*, Strata 1: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Ilyas, Rahmat, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, 2016.
- Isa, Abdul Qadir, *Ḥaqqā'iq at-Tashawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Istiqomah, dan Mas'udi *Terapi Qur'ani bagi penyembuhan gangguan kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas Al-Qur'an bagi penyembuhan gangguan kejiwaan)*, Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No.1, Juni 2017.
- Iyāzī, Muhammad Alī, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum* Tehran: Mussasah al-ibā'ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, Jil. 2, 1386.

- al-Jauzi, Ibnul Qayyim, *Raudhatul al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Kamus Arab Indonesia Almaany, *Ghamma*, Almaany, ver. 2.2.
- Kathīr, Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'azīm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Manshourat Muhammad Ali Baydoun, Jil. 2, 1998.
- , *Tafsīr Al-Qur'ān al-'azīm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Manshourat Muhammad Ali Baydoun, Jil. 3, 1998.
- , *Tafsīr Al-Qur'ān al-'azīm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Manshourat Muhammad Ali Baydoun, Jil. 4, 1998.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. 1, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. II, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. III, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. IV dan V, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. VII dan V, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Jil. X, 2010.
- Kusroni, "Tafsir Rūḥ al-Bayān Karya Ismā'īl Haqqī dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Ishāri" dalam *Jurnal Putih*, Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Vol. IV, 2018.
- Latif, Umar, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi manusia*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 21, No. 30, 2014.
- Library of Congress Cataloging, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, <https://www.merriam-websters.com/dictionary/sad>, di akses tanggal 19 September 2023.
- Mages, Sabine Mouchet dkk., "Sadness as an Integral Part of Depression," *Dialogues in Clinical Neuroscience*, Vol.10, No. 3, 2008.
- Manzu>r, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 2017.
- Mardeli, *Teori Kompensasi Emosi*, Jurnal Tadrib, Vol. 2, No. 1, Juni, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.

- Mu'min, Ma'mun, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Najati, Utsman, *Jiwa Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Najati, Utsman Muhammad, *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*, Jakarta: Mustaqim, 2000.
- an-Naraqī, Muhammad Mahdi bin Abi Dzar, *Penghimpun Kebahagiaan*, terjemahan dari Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Nurrabdiah Pratiwi, Deliati dan Sri, *Psikologi Pendidikan Implementasi dalam Strategi Pembelajaran*, Medan: Umsu Press, 2022.
- Nur Aisyah, Anti, *Perspektif Tafsir Maudhū'ī tentang Cara Mengatasi Kesedihan dalam Tafsir Rūhul Ma'āni karya Al-Alusi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022.
- Noor dan Fatimah Zuhriah, Hasni, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Malang: Pustaka Learning Center, 2021.
- Octavia, Suci, *Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Kesedihan (huzn) (Studi Kitab Tafsir Al-Marāghī Karya Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī)*, Strata 1: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Pudiasturi, Ratna Dewi, *Meretas Badai Lebih Sehat Jika Menulis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Putri, Iffaty Zamimah dan Dinda Aulia, "Pengendalian Emosi Sedih Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Yūsuf Ayat 86 dengan Pendekatan Psikologi)," dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Vol.5 No. 2, 2021.
- Pusat Basaha, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Qaradhawi, Syaikh Yusuf, *Fī Rihābi Sunnati*, diterjemahkan oleh Muhammad Yasir, Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Raduan, Nor Jannah Nasution dkk., "Grif and Personal Growth: Reflection From Quran, Hadith and Modern Medicine," dalam *Jurnal Medis IIUM Malaysia*, Malaysia: Universitas Islam Internasional, Vol.17 No.2, 2018.
- Rajab, Khairunnas, *Psikoterapi Islam Fiqh dan KHI*, Jakarta: Amzah, 2019.
- Ratcliffe, Matius dkk, "On the Appropriateness of Grief to Its Object" dalam American Philosophical Association," dalam *American Philosophical Association*, Inggris: Cambridge University Press, Vol.9 No.2, 2022.

- Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Hufaz*, Bandung: Codoba, 2018.
- Razak, Ahmad, Mustafa Kamal Mokhtar dkk, *Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi dalam Dakwah Tabligh*, Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, Vol.14 No.1, 2013.
- Roekhan, dan Wahyudi Siswanto, *Psikologi Sastra*, Malang: Media Nusa Creative.
- Rustam, *Psikologi Perkembangan*, Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.
- S., Askar, *Al-Azhar Kamus Arab Indonesia*, Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2011.
- As-Sahbuny, Ali, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016.
- Samsurrohman, "Ittijah Al-Manahij al-Khoms fi Tafsir Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān (Tafsir Haqqī) Karya Ismā'īl Haqqī al-Brosawi Konstatinopel (1653-1715 M / 1063-1127 H)", dalam *Manarul Qu'an*, Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an, 2015.
- Sapuan, *Tafsir Sufistik atas Ayat-Ayat Kematian (Studi Kitab Tafsir Rūḥ al-Bayān karya Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sayyid Husein Tabataba'i, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assassat al-A'lami al-Matbou'at, 1970), Jilid 4, hal. 27.
- Shaleh Anwar, Shabri, *Teori Pendidikan: Upaya mencerdaskan Otak & Qalbu*, TT: Indragiri TM, 2014.
- Shihab, M.Quraish, *Lentera Hati Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- , *Ensklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarata: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2012.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 3, 2012.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 5, 2012.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 2012.
- Shukri Farḥāt, Yūsuf, *Mu'jam al-Ṭullā*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012.

- Sina, Ibnu, *Fī Māhiyyah al-Huẓn*, diterjemahkan M.S Arifin, Bandung: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sovitriana, Rilla, *Aspek Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya bedah Kasus: Wanita Terlantar*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Sunarsa, Sasa, *Penelusuran Kualitatif & Kuantitas Sanad Qiraat Sab (Kajian Takhrij Sanad Sab)*, Wonosobo: Penerbit MangkuBumi, 2020.
- Susanti, Rini, *Perkembangan Emosi Manusia*, Jurnal Teknodik, vol.8, No.15, 2004.
- Suwenten dan Indra Dewanto, Made, *Ultimate Self Healing: damai dan bahagia di hati*, Jakarta: Inspirator Academy, 2019.
- Tampubolon, Ichwansyah, *Bimbingan dan Konseling Islam: Metodologi Menghilangkan Ketakutan dan Kesedihan Dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir Maudhū'i*, Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman.
- Thabathaba'I, 'allamah Sayid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, Jil.7, 2013.
- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sīnā Ilmuwan Pujangga Filusuf Besar Dunia*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Wali Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li Ismā'īl Haqqī*, Desertasi: Universitas Terbuka al-'Alāmah Iqbal Islamabad, 2000.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Widyanti, *Orang Depresi yang Tak Tertangani Rawan Bunuh Diri*, <https://sehatnegeriku.go.id> diakses pada 11 Maret 2023.
- al-Yamani, Abdullah, *Aḥā wa A'dzab wa Ajmal mā Qīa fī ash-Shabr*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Yazid, Moch. Syahrowi, *Jangan Bersedih! Jadikan Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Yosep, H. Iyus dan Titin Sutini, *Buku Ajar Tentang Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuseno, Lestari, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Perkata QS.Yunus ayat 57*, Bekasi: Majelis Ta'lim Al-Burhan, TT.

- Zakariyyā, Abū al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin, *Maqāyīs al-Lughah* Dār al-‘Ulūm, 1979.
- Zāhid, Muḥammad, *Maqālāt al-Kawtharī*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1371.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, TT: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Ziyad, Abu, *Ayat Al-Qur’an Menjawab Rasa Sedih*, Tt: Elementa Media, 2022.